

POLA ASUH ORANG TUA

**Zuhrotunida
Esyuananik
Badriani Badawi
Aslinda
Perdana Nursari
Marlina
Muhammad Aris
Vera Renta Siahaan
Febriantika
Enung Harni Susilawati**



GET PRESS INDONESIA

POLA ASUH ORANG TUA

Penulis :

Zuhrotunida
Esyuananik
Badriani Badawi
Aslinda
Perdana Nursari
Marlina
Muhammad Aris
Vera Renta Siahaan
Febriantika
Enung Harni Susilawati

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Aulia Syaharani, S.Tr. Kes

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Pola Asuh Orang Tua ini.

Buku ini membahas Gaya-Gaya Pola Asuh, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Komunikasi dalam Pola Asuh, Pengasuhan Berdasarkan Usia, Disiplin dan Batasan, Keterlibatan Orang Tua, Peran Orang Tua sebagai Teladan, Pola Asuh untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus, Menghadapi Tantangan dalam Pola Asuh, Mengembangkan Pola Asuh Positif.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 GAYA POLA ASUH.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Pola Asuh	2
1.3 Aspek Pola Asuh.....	4
1.4 Jenis Pola Asuh	5
1.5 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh.....	8
1.6 Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak	10
DAFTAR PUSTAKA.....	12
BAB 2 PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA.....	15
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Pengertian Keluarga.....	17
2.2.1 Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Keluarga Berkarakter	18
2.2.2 Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Berkarakter.....	21
2.3 Fungsi Keluarga	24
2.3.1 Fungsi Keagamaan	24
2.3.2 Fungsi sosial Budaya	24
2.3.3 Fungsi Cinta Dan Kasih Sayang	25
2.3.4 Fungsi Perlindungan	25
2.3.5 Fungsi Reproduksi.....	25
2.3.6 Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	26
2.3.7 Keluarga dalam fungsi ekonomi	26
2.3.8 Fungsi Lingkungan	27
2.4 Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak.....	27
2.5 Keselamatan Lingkungan.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 3 KOMUNIKASI DALAM POLAH ASUH.....	35
3.1 Pendahuluan	35
3.2 Dasar-Dasar Komunikasi Dalam Pola Asuh.....	36
3.2.1 Aktif Mendengarkan (<i>Active Listening</i>)	36

3.2.2 Empati.....	36
3.2.3 Keterbukaan dan Kejujuran.....	37
3.2.4 Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif.....	37
3.2.5 Berbicara dengan Bahasa yang Sesuai.....	37
3.2.6 Memberikan Kesempatan Berbicara	37
3.2.7 Menjaga Kesabaran	37
3.2.8 Pentingnya Konteks.....	37
3.2.9 Model Perilaku Positif.....	38
3.3 Jenis-Jenis Komunikasi Dalam Pola Asuh.....	38
3.3.1 Komunikasi Verbal	38
3.3.2 Komunikasi Non Verbal	38
3.3.3 Komunikasi Tertulis	38
3.3.4 Komunikasi Melalui Aktivitas Bersama	38
3.3.5 Komunikasi Visual.....	39
3.3.6 Komunikasi Mendengarkan.....	39
3.3.7 Komunikasi Interaktif.....	39
3.3.8 Komunikasi Reflektif.....	39
3.3.9 Komunikasi Menyamaratakan.....	39
3.3.10 Komunikasi Melalui Cerita dan Dongeng	39
3.3.11 Komunikasi Menggunakan Teknologi	39
3.4 Tujuan Komunikasi Dalam Pola Asuh	40
3.4.1 Membangun Hubungan yang kuat/Ikatan Emosional.....	40
3.4.2 Mendorong Pertumbuhan dan Perkembangan	40
3.4.3 Memahami Kebutuhan dan Kepentingan Anak.....	41
3.4.4 Membantu Menyelesaikan Konflik.....	41
3.4.5 Membentuk Nilai dan Moral	41
3.4.6 Mendorong Kemandirian	41
3.4.7 Mengajarkan Keterampilan Komunikasi yang Baik.....	41
3.4.8 Mendukung Kesehatan Mental dan Emosional.....	42
3.4.9 Membangun Kemampuan Sosial	42
3.4.10 Membentuk Harapan Positif dan Citra Diri yang Sehat.....	42
3.5 Keterampilan Komunikasi Dalam Pola Asuh	42
3.5.1 Mendengarkan dengan Aktif.....	42
3.5.2 Berbicara dengan jelas dan terbuka	42

3.5.3 Memberikan dukungan dan pujian	42
3.5.4 Menetapkan batasan dan disiplin yang konstruktif	42
3.6 Strategi Komunikasi Dalam Pola Asuh	43
3.6.1 Jadwalkan Waktu Berkualitas	43
3.6.2 Libatkan Anak Dalam Pembuatan Keputusan	43
3.6.3 Berbicara dengan lembut dan penuh kasih	43
3.6.4 Jaga Keseimbangan antara Mendengarkan dan Memberikan Arahan	43
3.6.5 Jangan menghakimi atau menyalahkan.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 4 PENGASUHAN BERDASARKAN USIA	45
4.1 Pendahuluan	45
4.2 Pengasuhan Anak Usia Bayi (0-2 Tahun)	45
4.2.1 Pemberian Nutrisi yang terbaik.....	45
4.2.2 Fokus pada pertumbuhan dan perawatan fisik.....	46
4.2.3 Perkembangan emosional dan keamanan bayi	46
4.2.4 Komunikasi dan interaksi	47
4.2.5 Kedekatan dengan orang tua	47
4.3 Pengasuhan Anak Usia Balita (2-5 Tahun).....	47
4.3.1 Membangun Rutinitas yang stabil.....	47
4.3.2 Memberikan batasan dan konsistensi	47
4.3.3 Stimulasi kognitif dan motorik	48
4.3.4 Komunikasi Positif.....	48
4.3.5 Teladan Perilaku Positif.....	48
4.3.6 Mengatasi perkembangan fisik dan kesehatan	48
4.4 Pengasuhan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)	49
4.4.1 Pendorong perkembangan akademik.....	49
4.4.2 Peningkatan kemandirian dan tanggung jawab.....	49
4.4.3 Mengelola teman sebaya dan konflik	49
4.4.4 Mengenalkan nilai – nilai dan etika	50
4.4.5 Mengembangkan minat dan bakat.....	50
4.4.6 Pengelolaan Penggunaan Teknologi	50
4.5 Pengasuhan Anak Usia Remaja (13-18 Tahun)	50
5.5.1 Perkembangan identitas remaja	50
4.5.2 Mengatasi tekanan sosial dan sekolah.....	51
4.5.3 Membentuk hubungan yang sehat	51

4.5.4 Pengawasan penggunaan teknologi	51
4.5.5 Membantu remaja meremajakan masa depan	51
4.5.6 Mengajarkan Kemandirian	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
BAB 5 DISIPLIN DAN BATASAN	55
5.1 Pendahuluan	55
5.2 Disiplin.....	56
5.2.1 Pengertian	56
5.2.2 Unsur-unsur Disiplin.....	57
5.2.3 Tipe-tipe Disiplin.....	58
5.2.4 Proses Terbentuknya Disiplin Diri.....	59
5.3 Batasan Disiplin	60
5.4 Tindakan konkret Mendisiplinkan Anak	61
5.5 Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
BAB 6 KETERLIBATAN ORANG TUA	69
6.1 Pendahuluan	69
6.2 Definisi Keterlibatan Orang Tua	69
6.3 Pentingnya Keterlibatan Orang Tua.....	70
6.3.1 Pengaruh Utama dalam Hidup Anak.....	70
6.3.2 Dukungan Emosional dan Mental	70
6.3.3 Pendukung Utama Perkembangan Anak.....	70
6.3.4 Keterlibatan dalam Pendidikan.....	71
6.3.5 Pembentukan Karakter dan Nilai	71
6.3.6 Keterampilan Sosial dan Hubungan	71
6.3.7 Kesejahteraan Fisik dan Kesehatan	71
6.3.8 Dukungan dalam Pengambilan Keputusan.....	71
6.3.9 Pembentukan Hubungan yang Kuat.....	71
6.4 Strategi untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua.....	72
6.4.1 Komunikasi Terbuka.....	72
6.4.2 Partisipasi dalam Kegiatan Anak.....	72
6.4.3 Partisipasi dalam Pendidikan	72
6.4.4 Jadwal Rutin Keluarga.....	72
6.4.5 Libatkan Diri dalam Tugas Rumah Tangga	72
6.4.6 Bimbingan dalam Penggunaan Teknologi	73
6.4.7 Terlibat dalam Keputusan Keluarga.....	73

6.4.8 Pujian dan Dukungan Positif	73
6.4.9 Bersama-sama Makan Malam	73
6.5 Dampak Keterlibatan Orang Tua	74
6.5.1 Peningkatan Prestasi Akademik.....	74
6.5.2 Kesejahteraan Emosional.....	74
6.5.3 Perkembangan Sosial yang Lebih Baik.....	74
6.5.4 Pemahaman yang Lebih Baik tentang Nilai dan Etika.....	74
6.5.6 Hubungan yang Lebih Kuat antara Orang Tua dan Anak.....	75
6.5.7 Penysadaran Diri yang Lebih Baik	75
6.6 Tantangan dalam Keterlibatan Orang Tua	75
6.6.1 Kesibukan dan Waktu Terbatas	75
6.6.2 Teknologi dan Gangguan	75
6.6.3 Konflik dalam Keluarga.....	76
6.6.4 Tekanan Ekonomi	76
6.6.5 Kurangnya Pengetahuan atau Dukungan.....	76
6.6.6 Budaya dan Nilai yang Berbeda.....	76
6.6.7 Tekanan dari Lingkungan Sosial	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
BAB 7 ORANG TUA SEBAGAI TAULADAN.....	79
7.1 Pendahuluan	79
7.2 Peran tauladan dalam membentuk karakter	79
7.3 Etika dan Moralitas dalam Tauladan.....	84
7.4 Dampak perilaku orang tua terhadap anak.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BAB 8 POLA ASUH UNTUK ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS.....	89
8.1 Pendahuluan	89
8.2 Gaya Pola Asuh.....	89
8.3 Anak Berkebutuhan Khusus	92
8.4 Pola Asuh untuk Anak Berkebutuhan Khusus.....	93
8.4.1 Fase Reaksi	93
8.4.2 Pola Asuh Anak Kebutuhan Khusus.....	94
8.4.3 Inklusivitas	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109

BAB 9 MENGHADAPI TANTANGAN DALAM	
POLA ASUH.....	111
9.1 Pendahuluan	111
9.2 Tantangan dalam Pola Asuh	111
9.3 Ketidakpastian Model Peran	113
9.4 Tekanan Prestasi.....	114
9.5 Tantangan dalam Pola Asuh	116
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BAB 10 MENGEMBANGKAN POLA ASUH POSITIF.....	121
10.1 Pemahaman Pola Asuh.....	121
10.2 Jenis Pola Asuh	122
10.2.1 Pola Demokratis	122
10.2.2 Pola Permisif	122
10.2.3 Pola Otoriter	122
10.2.4 Pola asuh mengabaikan	123
10.3 Pola Asuh Positif.....	123
10.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh	125
10.5 Mengembangkan Pola Asuh Positif	126
DAFTAR PUSTAKA.....	130
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Ilustrasi Pola Asuh Orangtua.....	3
Gambar 1.2. Ilustrasi Pola Asuh Otoriter.....	6
Gambar 1.3. Ilustrasi Pola Asuh Tidak Peduli	7
Gambar 6.1. Makan Malam Bersama Anak.....	73
Gambar 6.2. Konflik dalam Keluarga.....	76

BAB 1

GAYA POLA ASUH

Oleh Zuhrotunida

1.1 Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Salah satu kelebihan tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan istimewa atau berintelektual tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*). Menurut Renzulli anak *gifted* yaitu anak yang mempunyai inteligensia tinggi, mempunyai kreativitas tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi.

Anak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang lahir dari orang tua atau induk. Anak adalah hasil dari reproduksi manusia dan biasanya merupakan bagian penting dalam kehidupan keluarga. Anak-anak biasanya merujuk pada individu yang belum mencapai usia dewasa atau belum mencapai usia di mana mereka dianggap mandiri secara hukum. Kehadiran anak-anak dalam kehidupan keluarga membawa tanggung jawab dalam memberikan perawatan, pendidikan, dan bimbingan kepada mereka. Anak-anak juga diharapkan untuk tumbuh dan berkembang fisik, emosional, dan sosial selama masa pertumbuhan mereka. Seiring berjalannya waktu, anak-anak ini dapat menjadi anggota produktif dalam masyarakat dan berperan dalam masyarakat secara lebih luas.

Di Indonesia pengetahuan tentang anak *gifted* masih belum “sepopuler” pengetahuan tentang anak autis atau anak hiperaktif, sehingga ini menjadi salah satu penyebab misdiagnosa yang dialami anak *gifted*. Ketidakpahaman orang tua tentang perkembangan anak *gifted* ini menyebabkan orang tua banyak mengeluh dan merasa frustrasi akan masalah yang dialami anaknya.

Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyikapi kesalahan anaknya dengan mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi ini adalah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan. Setiap anak pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sebab itu kewajiban yang besar bagi orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak-anak luar biasa ini. Memahami kekurangan dan kelebihan anak, mendidiknya dengan pola pengasuhan yang sudah pasti berbedadengan anak-anak normal lainnya serta membantu mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya (Ginting and Ichsan, 2021).

1.2 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua atau caregiver dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka. Pola asuh mencakup berbagai tindakan, keputusan, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua dalam interaksi sehari-hari mereka dengan anak-anak. Pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Mustamu, Hasim and ..., 2020).

Definisi dan pengertian pola asuh atau parenting dapat bervariasi dari sumber ke sumber, tetapi secara umum, pola asuh atau parenting merujuk pada cara orang tua atau wali merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Di bawah ini adalah beberapa definisi dan pengertian pola asuh dari beberapa sumber buku yang umumnya digunakan dalam ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan anak:

1. Papalia, Olds, dan Feldman (2009): "Pola asuh adalah proses di mana orang tua mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Ini mencakup berbagai perilaku orang tua, termasuk memberikan cinta dan dukungan, memberikan aturan dan batasan, serta memberikan bimbingan dan pengajaran."
2. Santrock (2010): "Pola asuh mengacu pada berbagai praktik dan perilaku orang tua yang memiliki dampak pada perkembangan anak. Ini mencakup pengasuhan dalam hal kehangatan, disiplin, komunikasi, dan dorongan yang diberikan oleh orang tua kepada anak."

3. Baumrind (1991): "Pola asuh adalah pola-pola umum dari perilaku orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak. Ini mencakup empat dimensi utama: keterlibatan orang tua, kendali, disiplin, dan responsivitas."
4. Bronfenbrenner (1979): "Pola asuh adalah salah satu faktor lingkungan mikro dalam ekosistem pengembangan anak. Ini mencakup interaksi antara orang tua dan anak, serta cara di mana faktor-faktor lain dalam lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan anak."
5. Maccoby dan Martin (1983): "Pola asuh adalah seperangkat perilaku yang menunjukkan pola konsistensi dalam interaksi orang tua-anak. Ini mencakup kombinasi dari dua dimensi utama, yaitu tingkat kontrol dan tingkat responsivitas."

Pengertian dan konsep pola asuh ini sering digunakan oleh para ahli, peneliti, dan praktisi dalam bidang perkembangan anak, psikologi keluarga, dan pendidikan anak. Pentingnya pola asuh dalam membentuk perkembangan anak menjadikannya topik penelitian yang signifikan dalam ilmu-ilmu tersebut.



Gambar 1.1. Ilustrasi Pola Asuh Orangtua
Sumber : <https://img-cdn.medkomtek.com/>

1.3 Aspek Pola Asuh

Pola asuh melibatkan berbagai aspek yang mencakup berbagai tindakan, keputusan, dan perilaku orang tua atau caregiver dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak mereka (Viandari and Susilawati, 2019).

Berikut adalah beberapa aspek penting dari pola asuh:

1. Keterlibatan Emosional: Ini mencakup sejauh mana orang tua terlibat secara emosional dalam kehidupan anak-anak mereka. Keterlibatan emosional yang positif membantu anak merasa dicintai, aman, dan didukung.
2. Komunikasi: Kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara efektif sangat penting. Komunikasi yang baik memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan, berbicara tentang masalah, dan memahami aturan dan harapan.
3. Pengasuhan dan Disiplin: Ini melibatkan cara orang tua memberikan batasan, konsekuensi, dan aturan kepada anak-anak mereka. Pendekatan yang seimbang dalam disiplin penting untuk membantu anak-anak memahami batasan dan tanggung jawab.
4. Model Perilaku: Orang tua sering kali menjadi model perilaku utama bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang mereka lihat dari orang tua mereka.
5. Keseimbangan Antara Kemandirian dan Dukungan: Orang tua harus mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan sendiri, tetapi juga memberikan panduan dan bimbingan yang diperlukan.
6. Pemberian Kasih Sayang dan Perhatian: Kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak membantu mereka merasa dihargai dan diterima. Ini penting untuk perkembangan emosional dan sosial yang sehat.
7. Pengawasan dan Keamanan: Orang tua perlu memastikan keamanan anak-anak mereka dan mengawasi aktivitas mereka sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

8. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan emosional dan sosial, seperti kasih sayang, perhatian, dan interaksi sosial.
9. Nilai dan Norma: Orang tua sering mengajarkan anak-anak nilai-nilai, moralitas, dan norma sosial. Ini memengaruhi perkembangan karakter anak-anak.
10. Fleksibilitas: Orang tua perlu memiliki tingkat fleksibilitas dalam pola asuh mereka untuk dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan perkembangan anak.
11. Konsistensi: Konsistensi dalam pola asuh membantu anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka dan menciptakan struktur yang stabil dalam hidup mereka.

Setiap keluarga dapat memiliki pendekatan pola asuh yang berbeda sesuai dengan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan unik mereka. Yang penting adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak dengan mempertimbangkan berbagai aspek pola asuh ini (Diana, 2019).

1.4 Jenis Pola Asuh

Ada beberapa jenis pola asuh yang umumnya diakui dalam literatur psikologi dan pendidikan. Setiap jenis pola asuh memiliki karakteristik unik dan dapat memengaruhi perkembangan anak secara berbeda (Yapalalin, Wondal and ..., 2021).

Berikut adalah beberapa jenis pola asuh yang umum:

1. Pola Asuh Otoritatif: Pola asuh ini dikenal dengan keseimbangan antara keterlibatan (responsif) dan kontrol (pembatasan) yang seimbang. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka, mendengarkan mereka, dan memberikan dukungan emosional, sambil mengatur aturan dan batasan yang jelas. Ini adalah pola asuh yang sering dianggap sebagai yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak yang sehat.
2. Pola Asuh Otoriter: Pola asuh ini cenderung lebih fokus pada kontrol dan kedisiplinan ketat. Orang tua yang

menerapkan pola asuh ini biasanya memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka, tetapi mereka mungkin kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Pola asuh ini dapat menghasilkan anak-anak yang patuh, tetapi mungkin kurang percaya diri.



Gambar 1.2. Ilustrasi Pola Asuh Otoriter

Sumber : <https://blogger.googleusercontent.com/>

3. Pola Asuh Permisif: Pola asuh ini cenderung sangat responsif terhadap keinginan anak-anak tanpa banyak aturan atau pembatasan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak-anak, tetapi mungkin kurang memberikan bimbingan dan struktur. Ini bisa menghasilkan anak-anak yang bebas, tetapi mungkin kurang disiplin.
4. Pola Asuh Tidak Peduli: Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak responsif terhadap kebutuhan atau perasaan anak-anak mereka. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak-anak merasa diabaikan dan dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.



Gambar 1.3. Ilustrasi Pola Asuh Tidak Peduli

Sumber : <https://parentsquads.com/>

5. Pola Asuh Demokratis: Pola asuh demokratis melibatkan keterlibatan aktif anak-anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Orang tua berusaha untuk mendengarkan pendapat anak-anak dan mengambil keputusan bersama. Pola asuh ini mempromosikan kemandirian dan partisipasi anak-anak dalam kehidupan keluarga.
6. Pola Asuh Kolaboratif: Dalam pola asuh kolaboratif, orang tua bekerja sama dengan anak-anak untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah bersama. Ini mempromosikan kerjasama dan komunikasi yang sehat dalam keluarga.
7. Pola Asuh Religius: Pola asuh ini mendasarkan pendidikan anak-anak pada ajaran agama tertentu, dengan fokus pada nilai-nilai dan norma-norma keagamaan.
8. Pola Asuh Single Parent: Orang tua tunggal bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak mereka. Pola asuh ini seringkali memerlukan dukungan sosial dan finansial yang kuat.
9. Pola Asuh Anak Lengkap: Pola asuh ini muncul ketika orang tua berusaha memenuhi semua kebutuhan anak tanpa membatasi atau mengatur batasan secara signifikan. Hal ini dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Setiap jenis pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri, dan pilihan pola asuh dapat dipengaruhi oleh budaya, nilai-

nilai, dan situasi keluarga. Idealnya, pola asuh yang efektif adalah yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang sehat secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Cahyani, Faradiba and ..., 2022).

1.5 Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor ini dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya, dan seringkali interaksi antara beberapa faktor yang berperan dalam menentukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Marisa, Fitriyanti and Utami, 2018).

Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola asuh:

1. Budaya: Nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dapat memiliki dampak besar pada pola asuh. Setiap budaya memiliki pandangan yang berbeda tentang cara terbaik mendidik anak, dan orang tua sering mengikuti norma-norma budaya mereka.
2. Latar Belakang Keluarga: Pengalaman pribadi orang tua dalam keluarga mereka sendiri dapat mempengaruhi pola asuh mereka. Orang tua sering mencoba menerapkan atau menghindari pendekatan yang mereka alami selama masa kecil mereka.
3. Pendidikan: Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi cara mereka mendekati pola asuh. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak cenderung memiliki pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka.
4. Situasi Ekonomi: Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi pola asuh. Orang tua yang menghadapi tekanan finansial mungkin memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber daya dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak.
5. Situasi Keluarga: Faktor seperti jumlah anak dalam keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, dan dinamika keluarga dapat mempengaruhi pola asuh.

- Misalnya, keluarga dengan anak tunggal mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan keluarga dengan beberapa anak.
6. Dukungan Sosial: Dukungan dari anggota keluarga lain, teman-teman, dan jaringan sosial dapat memainkan peran penting dalam pola asuh. Orang tua yang memiliki dukungan sosial yang kuat mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dalam pengasuhan anak.
 7. Kondisi Kesehatan dan Kesejahteraan Emosional Orang Tua: Kesehatan fisik dan kesejahteraan emosional orang tua dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak. Orang tua yang merasa stres atau memiliki masalah kesehatan mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan pola asuh yang optimal.
 8. Karakteristik Anak: Setiap anak memiliki karakteristik unik, termasuk kepribadian, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Orang tua sering merespon berdasarkan karakteristik anak-anak mereka.
 9. Konteks Sosial dan Lingkungan: Faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan komunitas juga dapat mempengaruhi pola asuh. Konteks sosial yang lebih luas dapat memengaruhi nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan oleh keluarga.
 10. Pengalaman Orang Tua: Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak-anak, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi pendekatan orang tua terhadap pengasuhan anak-anak mereka yang sekarang.

Penting untuk diingat bahwa pola asuh tidak statis dan dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan dalam faktor-faktor ini. Orang tua sering mencoba menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka (Nadhifah, Kanzunnudin and ..., 2021).

1.6 Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Pendidikan dan pengasuhan anak melibatkan berbagai metode yang digunakan oleh orang tua, guru, dan caregiver untuk mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak (Kurniawan, Dahlan and Andriyanto, 2019).

Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan anak:

1. Pendidikan Formal: Anak-anak mengikuti program pendidikan formal di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Metode ini mencakup pengajaran oleh guru, penggunaan kurikulum, dan evaluasi berdasarkan standar pendidikan.
2. Pendidikan Informal: Pendidikan informal terjadi di luar lingkungan sekolah dan sering kali melibatkan pembelajaran yang tidak terstruktur. Ini bisa termasuk pelajaran yang diberikan oleh orang tua, pengalaman bermain, kunjungan ke museum, dan lainnya.
3. Pendidikan Nonformal: Ini adalah pendidikan yang tidak terstruktur secara formal dan sering kali tidak mengarah pada gelar atau sertifikat. Contoh dari pendidikan nonformal termasuk kursus musik, tari, atau bahasa di luar sekolah.
4. Metode Pengajaran Partisipatif: Metode ini mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam pembelajaran. Guru atau orang tua memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat mereka, bertanya, dan berkolaborasi dalam pembelajaran.
5. Pendekatan Sains dan Penemuan: Anak-anak diajak untuk menjelajahi dunia mereka sendiri dengan metode eksperimen dan penemuan. Ini mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep sains dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
6. Metode Bermain: Bermain adalah cara alami bagi anak-anak untuk belajar. Ini mencakup bermain dengan mainan edukatif, bermain peran, bermain kelompok, dan aktivitas kreatif lainnya yang mendukung perkembangan anak-anak.

7. Pendekatan Holistik: Pendekatan ini memperlakukan pendidikan sebagai proses yang mencakup perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pendidikan holistik mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak.
8. Pendekatan Montessori: Metode ini ditemukan oleh Dr. Maria Montessori dan menekankan pada pendidikan berdasarkan pengamatan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas pembelajaran mereka sendiri.
9. Pendekatan Reggio Emilia: Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi kreatif dan kolaborasi dalam pembelajaran. Anak-anak sering bekerja pada proyek-proyek yang mereka pilih sendiri.
10. Pendekatan Perkembangan Kognitif Piaget: Metode ini berdasarkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dan menekankan bahwa anak-anak belajar melalui tahap-tahap perkembangan yang berbeda.
11. Pendekatan Pengajaran Individual: Ini mengakui perbedaan individual antara anak-anak dan menyesuaikan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing anak.
12. Pendekatan Berbasis Proyek: Anak-anak bekerja pada proyek-proyek yang nyata dan memecahkan masalah nyata. Ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam konteks praktis.
13. Pendekatan Teknologi Edukatif: Penggunaan teknologi seperti komputer, tablet, dan perangkat lunak pembelajaran untuk mendukung pendidikan dan pengembangan anak.
14. Pendekatan Pendidikan Karakter: Fokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan karakter, seperti kejujuran, kerja keras, dan empati.

Metode pendidikan dan pengasuhan yang efektif akan bervariasi tergantung pada karakteristik anak, nilai-nilai keluarga, dan tujuan pendidikan. Orang tua dan pendidik sering mencoba berbagai metode untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka (Aslan, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. 2019. 'Peran pola asuh orangtua di era digital', *Jurnal Studia Insania* [Preprint]. Available at: <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/2269>.
- Cahyani, Y.I., Faradiba, A.T. and ... 2022. 'HUBUNGAN ANTARA GAYA POLA ASUH DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL (IBU)', *JIVA: Journal of ...* [Preprint]. Available at: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/2029>.
- Diana, W. 2019. 'Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya', *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH* [Preprint]. Available at: <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest/article/view/1660>.
- Ginting, A.H.B. and Ichsan, I. 2021. 'Pola Asuh Orangtua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted', *El Midad* [Preprint]. Available at: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/2985>.
- Kurniawan, B.C., Dahlan, S. and Andriyanto, R.E. 2019. 'Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pemilihan Karir Siswa', *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* [Preprint].
- Marisa, C., Fitriyanti, E. and Utami, S. 2018. 'Hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* [Preprint]. Available at: <https://server.iicet.org/jkp/index.php/jkp/article/view/187>.
- Mustamu, A.C., Hasim, N.H. and ... 2020. Pola Asuh Orangtua, Motivasi &Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Papua', *Jurnal Keperawatan ...* [Preprint]. Available at: <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/640>.
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M. and ... 2021. 'Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak', *Jurnal Educatio FKIP ...* [Preprint]. Available at: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/852>.

- Viandari, K.D. and Susilawati, K.P.A. 2019. 'Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah', *Jurnal Psikologi Udayana* [Preprint]. ojs.unud.ac.id. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/48628/28942>.
- Yapalalin, S., Wondal, R. and ... 2021. 'Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Cahaya ...* [Preprint]. Available at: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cahayapd/article/view/2111>.

BAB 2

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA

Oleh Esyuananik

2.1 Pendahuluan

Anak mempunyai masa yang sangat berharga dalam kehidupannya dan masa ini tidak akan pernah terulang keduakalinya. Masa dimana terdapat proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat maka harus diperhatikan sejak dini, karena kualitas anak nanti sebagai penerus kehidupan suatu keluarga bahkan suatu bangsa dan negara. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat luar biasa besarnya dalam pola mengasuh anak agar menjadikan pribadi anak yang cerdas dan baik serta berguna untuk masa depannya. (Masiran, 2022)

Anak pertama kali di didik dan dibesarkan di dalam lingkungan keluarganya, dimana orang tua serta anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah. Semua tingkah laku dan perilaku setiap anggota keluarga dan setiap hari selalu bersama merupakan cerminan yang mudah sekali di tiru oleh anak. Gaya pengasuhan yang baik akan menciptakan sosok pribadi anak yang cerdas di masa depan baik secara etika, moral dan akhlak. Keluarga merupakan akar pondasi yang utama dan sangat penting dalam membentuk karakter anak. Peranan setiap anggota keluarga yang membentuk pola asuh anak menjadikan perilaku keluarga sebagai sumber pendidikan bagi anak. (Mutmainnah, 2019). Seorang anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dengan baik tanpa mengalami kendala dapat mencerminkan suatu keadaan factor-faktor yang berpengaruh di dalam lingkungan keluarganya. Di dalam lingkungan keluarga yang aman dan nyaman akan mempunyai peranan secara penuh didalam tumbuh kembang anak dan nantinya dapat memberikan pendidikan secara menyeluruh akan saling mempengaruhi secara terus menerus sampai dewasa.

Beberapa faktor peran keluarga yang mempengaruhi tumbuh kembang anak:

1. Keluarga menjadikan bentuk kelompok kecil dari masyarakat dimana setiap anggota berhubungan secara langsung dan secara tidak langsung.
2. Setiap orang tua punya tekad/motivasi yang sangat kuat untuk mendidik agar anak-anaknya menjadi generasi penerus yang handal di masa depan, dimana anak adalah permata hati dan symbol akan kasih sayang hubungan suami dan istri.
3. Setiap anggota keluarga mempunyai interaksi atau hubungan sosial yang pribadi atau tertutup, maka hanya anggota yang mengetahuinya.

Melalui fungsi sosialisasi dalam hidup bermasyarakat akan memberikan peranan setiap anggota keluarga dalam menciptakan pribadi seorang anak yang baik. Dengan hubungan sosial didalam suatu keluarga, seorang anak dapat belajar akan sikap, perilaku, keyakinan akan agama, mempunyai keinginan, dan belajar norma di masyarakat dalam membentuk perkembangan kepribadiannya yang terus berkembang sesuai dengan usianya. Lingkungan keluarga yang nyaman, aman bagi anak setiap orang tua harus dapat menyediakan dan memberi suatu pendidikan yang layak, agar menjadi generasi penerus yang sehat dan berakhlak mulia. Pendidikan yang keluarga berikan kepada anak melalui suatu proses yang panjang merupakan pengembangan kemampuan anak baik fisik, psikologi, pembelajaran akan nilai suatu budaya adat istiadat dan hubungan antara anatara setiap individu dalam keluarga, keluarga dengan lingkungan masyarakat sekitar. (Langgulung, 2004)

Setiap pola asuh orang yang diberikan orang tua kepada anak akan menciptakan karakter yang kuat pada seorang anak sejak anak mulai mengenal dunia, nantinya diharapkan setiap orang tua hendaknya memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang cukup dan baik bagi anak, namun jika stimulasi masih di anggap masih kurang baik memberikan dampak akan kemampuan kehidupan social, bahasa sehari-hari, pergerakan motorik halus dan kasar menjadi lambat di banding anak diusianya, maka perlu ke depannya lingkungan keluarga yang memberi

motivasi, keterampilan yang baik dan telaten akan mendukung pertumbuhan perkembangan setiap anak. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat di mana usia 1 hari sampai 72 bulan dapat dilakukan stimulasi baik di rumah atau di Masyarakat, dan hal ini dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Pola asuh keluarga kepada anak pada masanya akan membentuk karakter pribadi, sering dipengaruhi oleh faktor genetik/ keturunan dan lingkungan keluarga sekitar. Banyak sekali problem atau masalah peran pola asuh orang tua untuk kelangsungan perkembangan anak, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk kehidupan, karena masih cukup banyak orang tua yang belum mengetahui atau memahami bahwa pola asuh dalam mendidika anak akan berdampak pada kehidupan anak di masa mendatang.. (Latifah A, 2020). Anak dapat mempelajari dengan cepat apa yang di lihat setiap hari di lingkungan keluarga, keadaan keharmonisan dalam keluarga sangat mempengaruhi pada prestasi anak di masa dewasa/ masa depan.

2.2 Pengertian Keluarga

Menurut undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri serta anak, duda dengan anak atau janda bersama anaknya. Sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat seharusnya diantara anggota keluarga yang lain akan saling berinteraksi atau berhubungan yang nyaman untuk mewujudkan keharmonisan, karena akan saling berkontribusi pada perkembangan fisik maupun psikologi anak mereka.(UU No 52, 2009)

Menurut (Salvacion G. Bailon, 1989) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan sebagai dua orang atau lebih yang tinggal di sebuah rumah dengan memiliki hubungan keluarga (darah), perkawinan, adopsi, saling berinteraksi satu sama lain, dan mengatasi masalah satu sama lain secara bersama. Setiap anggota keluarga memiliki peran budaya, diciptakan dan dipertahankan dalam satu hubungan keluarga tersebut. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

(BKKBN, 2013), keluarga mendefinisikan dalam mengacu pada laki-laki dan perempuan, dan anak-anak mereka atau ayah dan anak-anak mereka, atau ibu dan anak-anak mereka.

Jadi dapat di simpulkan keluarga merupakan bagian unit terkecil dalam hirarki social masyarakat terdiri dari kepala keluarga (ayah) dan anggota keluarga yang lain berkumpul bertempat tinggal di suatu tempat dalam satu atap, saling terikat, saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Hubungan di dalam lingkunga keluarga ini secara social lebih dekat dibandingkan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. (Kemenkes, 2016)

2.2.1 Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Keluarga Berkarakter

Dalam hal mengasuh anak, ada banyak keragaman di antara keluarga. Latar belakang budaya mempunyai dampak besar terhadap keberadaan unit keluarga dan cara anak yang mereka besarkan. Perubahan gaya pola asuh banyak di dorong oleh perpindahan penduduk karena imigrasi (ideologi budaya, etnis dan spriritual), status sosial ekonomi, keluarga tunggal), akan menentukan keberagaman gaya pengasuhan di antara keluarga. Pola asuh ini juga akan berbeda jika kita mempertimbangkan ras dan etnik. Meskipun anak dapat tumbuh baik di semua jenis lingkungan keluarga namun dengan orang tua tunggal memiliki perkembangan yang kurang baik di bandingkan keluarga lengkap (Sanvictores, 2022). Dalam memberikan pola pengasuhan setiap keluarga selain memberikan rasa aman dan nyaman, perlu difikirkan juga akan aturan kedisiplinan atau norma aturan mana yang di perolehkan, mana yang tidak diperbolehkan kegiatan sesuai dengan usia perkembangan anak. Batasan ini sebagai contoh ada waktu melihat televisi dengan pendampingan keluarga maksimal satu jam setiap hari, saat makan tidak boleh bicara atau setelah bermain, mainan dirapikan kembali. Aturan ini bukan untuk menghukum atau mengekang namun sebagai upaya melindungi anak dari kegiatan yang kurang bermanfaat, sesuai dengan pola piker anak semakin tidak boleh maka anak akan mencari jawaban dari kaingintahuannya. (Taylor, 2004)

Pendidikan dalam membentuk pribadi anak yang mempunyai karakter yang baik, adalah didalam lingkungan keluarga. Dalam kesehariannya kehidupan anak di lingkungan keluarga, anak mempelajari apa yang anak lihat, dengar dan ini merupakan dasar perilaku di kehidupan dewasa nanti. Sebenarnya karakter anak akan terbentuk dalam waktu yang relatif lama sesuai dengan stimulasi perkembangan yang diberikan keluarga berdasarkan tahapan usia. (Hidayatullah, 2010). Tahapan pendidikan karakter anak dapat digolongkan menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Pertama, Fase Adab

Pada usia 5-6 tahun ini, anak mulai diberitahu tentang adanya sopan santun dengan orang lain yang berhubungan dengan pendidikan karakter moral, seperti memperkenalkan anak untuk mengatakan dengan yang sebenarnya atau tidak boleh berbohong dan jujur, bersikap ramah, sopan kepada orang lain baik yang lebih tua ataupun kepada yang lebih muda. Anak mulai mengenal mana yang diperintah dan mana yang tidak boleh oleh orang tua dan keluarga yang lain. Pada usia ini, anak sudah mulai mengenal, mengetahui dan mulai dapat membedakan sesuatu yang dia anggap berguna, baik dan buruk, benar dan salah dari suatu tindakan yang dilakukan.

2. Kedua, Fase Tanggung Jawab Terhadap Diri sendiri

Pada usia 7-8 tahun, anak sudah mulai aqil baliq, anak akan dididik budi pekerti, diperkenalkan tata cara untuk beribadah dan melatih anak untuk dapat bertanggung jawab terutama untuk dirinya sendiri, anak di didik untuk disiplin dan tertib. Seperti setelah selesai bermain maka mainan di rapikan sendiri, kalau tidak mau di cubit jangan mencubit dulu, mulai dapat mengerjakan pekerjaan sesuai dengan apa yang diperintahkan secara sederhana.

3. Ketiga, Fase Perduli dengan lingkungan

Pada usia 9-10 tahun, anak dikenalkan untuk peka atau perduli dengan lingkungan sekitarnya, menghargai dengan orang sekitar, menghormati hak orang sekitar, dan suka tolong menolong. Terutama dengan teman bermain, teman sekolah, dan hampir setiap hari menjadi teman bertemu.

Mulai di ajarkan bagaimana menghargai orang lain (harus hormat kepada orang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, misal adik), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama dengan temannya, membantu dan menolong orang lain.

4. Keempat, Fase Kemandirian

Tahap umur 11-13 tahun. Pada fase ini seorang anak banyaknya pengalaman yang telah di jalani anak pada usia sebelumnya membuat karakter anak semakin matang dan nantinya membawa anak menuju karakter mandiri yang ditandai adanya kesiapan menerima risiko akan konsekuensi akan tindakan yang telah dilakukan. Mulai dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang boleh, dan juga telah dapat mengerjakan yang menjadi perintah atau yang di perintahkan. Anak mulai dapat secara mandiri setiap keputusan yang dia ambil akan selalu mempunyai risikonya, misal bila tidak belajar maka tidak akan mengerti atau tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

5. Kelima, Fase Bermasyarakat

Tahap umur 13 Tahun keatas. Fase ini akan sudah mampu untuk memasuki kehidupan bermasyarakat secara mandiri. Diharapkan anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Minimal ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: integritas dan kemampuan beradaptasi. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki usia remaja maka anak dipandang siap untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan masyarakat. Anak diharapkan dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan masyarakat dan anak mempunyai identitas diri atau jati dirinya masing-masing.

Karakter gaya pengasuhan orang tua mungkin akan terus melekat pada perilaku dan Tindakan anak seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia seorang anak, mereka dapat dipengaruhi oleh factor Lin yang selanjutnya membentuk perilaku mereka atau mungkin mengubahnya dengan sepenuhnya

seperti pengobatan, budaya, pekerjaan dan lingkungan social. Sehubungan dengan hasil Kesehatan, penting untuk mengidentifikasi bidang yang menjadi pusat perhatian yang terkait dengan gaya pengasuhan orang tua seperti kebiasaan anak yang mengemil tanpa pengawasan dan mengatasi permasalahan pada tingkat tersebut. (Sanvictores, 2022)

2.2.2 Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Berkarakter

Gaya pengasuhan anak bervariasi dalam tingkat kehangatan keluarga, perilaku pengasuhan berhubungan dengan hasil perkembangan anak secara social emosional dan perkembangan anak lainnya. Ada hubungan yang kuat antara keterikatan orang dewasa dan gaya pengasuhan. Mengingat bahwa orang dengan pola keterikatan berbeda-beda dalam cara keluarga menerima informasi dalam mengasuh anak. (Branjerdporn, 2019). Beberapa metode agar keluarga dapat berhasil sukses dalam mengasuh anak:

1. Memberikan Keteladanan

Anak mempunyai sifat yang masih peka sekali dengan keadaan lingkungan, gaya bicara, perilaku, cara bergaul orang tua dengan orang lain menjadi cerminan bagi anak untuk meniru. Pada saat inilah setiap orang tua dapat memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam berbicara dengan gaya bicara yang sopan, berperilaku, dan bergaul dengan anggota keluarga yang lain dan di lingkungan masyarakat. Perilaku orang tua dan keluarga yang lain seseorang sangat dipengaruhi dari faktor keyakinan dari agama yang dianutnya. Setiap orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan pondasi yang kuat akan nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya.

2. Membuat Rumah Sebagai Tempat Untuk Belajar

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dan menjadikannya lebih baik, membuat anak berilmu dan berakhlak di perlukan tempat yang melindunginya yaitu sebuah rumah yang sehat dan nyaman. Sebaiknya setiap keluarga dalam membangun rumah perlu merencanakan agar rumah dapat di gunakan anak dan anggota keluarga

yang lain, rumah sebagai tempat mempelajari ilmu pendidikan di awal masa kehidupannya. Di rumah pendidikan pertama dimulai di dalam kehidupan anak. Jika keluarga mampu memberikan rumah yang mampu menjadikan sumber ilmu, amal, dan motivasikan, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang handal, mantap, dan penuh akan prestasi di masa mendatang. Menjadikan rumah sebagai tempat taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang penuh akan ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang baca mini keluarga, agar anak rajin membaca, bermain, menggambar dengan sendirinya, karena buku adalah sumber dari ilmu. Menyiapkan buku bacaan dan alat permainan edukasi yang berkualitas adalah kebutuhan penting. Apa yang dibaca, lihat, pelajari anak, akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak tahu akan teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang.

3. Menyediakan Wahana Kreativitas

Setiap anak terlahir dengan membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Dia mempunyai kelebihan dan keunggulan serta kekuarngan yang khas yang tidak ada pada diri anak yang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilanganya di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wahana atau tempat untuk menyalurkan kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun tentunya dengan pendampingan dari keluarga. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya yang mungkin masih terpendam. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak karena dapat menyalurkan hobi atau bakat dengan bebas. Jika orang tua sudah mulai dapat

mengetahui ada bakat anak telah kelihatan, seharusnya orang tua dapat bergerak dengan cepat membimbing dan memaksimalkan secara bakat tersebut dengan menstimulasinya. Nantinya jika orang tua mengalami kesulitan dalam mengembangkan bakat anak, orang tua dapat memasukkan anak ke Lembaga Pendidikan lain. Misalnya, memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak, contoh bakat sepak bola, basket, bermain piano, bela diri ataupun melukis dan bernyanyi.

4. Menghindari psikologi (emosi) yang kurang baik

Psikologi emosi yang tidak baik seperti mudah marah, kecewa, dan mudah tersinggung merupakan keadaan alami bagi setiap manusia yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Diharapkan setiap orang tua dapat mengendalikan emosi di depan anak, jangan sampai membuat anak terluka, misal pertengkaran, saling menyalahkan apalagi ada kontak fisik. Hal ini akan membuat anak mengalami trauma psikologis sampai dewasa, sehingga dapat mengubah cara pandang anak tentang kehidupan berumah tangga. Maka, dalam memberikan pendidikan pada anak (khususnya usia dini), stabilitas emosi dari setiap anggota keluarga sangat penting difahami. Luapan emosi yang ditunjukkan orang tua kepada anak cenderung mengakibatkan trauma atau gangguan psikologis pada anak. Jangan menampakkan emosi negative di depan, usahakan di belakang anak.

5. Berupaya berdoa dan berusaha

Manusia tercipta memang sempurna di banding makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun dibalik kesempurnaan sebagai manusia, tetap saja makhluk yang mempunyai kekurangan. Manusia jangan saja menggantungkan hasil dari kerja kerasnya, namun sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, di setiap doa'anya. Manusia harus menambah kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa baik untuk dirinya ataupun keluarga, apalagi kepada anaknya. Berdo'a menjadi tempat untuk meminta pertolongan Tuhan. Berdo'a dengan tulus dan konsisiten

akan membuat spiritualitas dan religiusitas manusia bertambah kuat (Asmani JM, 2009). Anak mulai dikenalkan pada do'a contohnya di awal doa sebelum tidur, sebelum minum atau makan.

2.3 Fungsi Keluarga

Peranan keluarga dalam mengasuh anak sebenarnya dapat dipelajari dari apa saja fungsi keluarga tersebut. Macam-macam fungsi keluarga adalah: (BKKBN, 2013).

2.3.1 Fungsi Keagamaan

Keluarga mempunyai fungsi untuk menanamkan nilai agama kepada anak agar anak dapat mempunyai pedoman hidup. Keluarga mempunyai kewajiban mendidik, membimbing atau membiasakan anggota keluarga yang lain untuk belajar akan keyakinan yang dianut, melaksanakan setiap ajaran agama yang telah dianutnya. Karena jika orang tua dan anggota keluarga yang lain memiliki keyakinan yang kuat anak akan meniru apa yang anak lihat, dan dengar sehingga anak memiliki mental yang kuat, sehat dan bermartabat.

2.3.2 Fungsi sosial Budaya

Keluarga merupakan penerus masa depan suatu masyarakat. Keluarga sebagai bentuk terkecil dari masyarakat dapat mengenalkan nilai adat budaya atau peran hidup dalam masyarakat yang nantinya akan dilaksanakan oleh para anggota keluarga. Dimana keluarga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk dapat mematuhi aturan atau etika yang ada karena dalam keluarga sangat heterogen seperti sikap toleransi, menghargai dan bertanggung jawab sesuai dengan usianya. Dalam perkembangan anak, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan pola tingkah laku dengan orang lain, keluarga juga memberikan warisan budaya ke anaknya, disini terlihat bahwasanya keluarga dianggap masyarakat yang paling primer/ utama. Warisan budaya sebagai ciri khas suatu bangsa harus dilestarikan, perwujudan pelestariannya dengan mengajarkan pada generasi-generasi muda agar tidak melupakan yang pernah dimiliki keluarganya.

2.3.3 Fungsi Cinta Dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar dari kehidupan manusia di dunia. Anak yang hidup dikelilingi akan cinta kasih oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain akan membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Rumah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, membuat betah atau kerasan dan membuat anak lebih percaya diri dengan kehidupan di luar. Cinta dan kasih sayang orang tua yang lengkap akan memberikan perkembangan positif yang sangat luar biasa kepada anaknya.

2.3.4 Fungsi Perlindungan

Fungsi ini lebih menekankan bahwa setiap keluarga merupakan pelindung utama dalam memberikan kebenaran, keteladanan, serta tempat bernaung kepada anak dan keturunan. Keluarga tempat yang nyaman dan aman serta hangat bagi anak. Keluarga yang mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak akan menjadikan keluarga tersebut sebagai keluarga teraman dan ternyaman. Keluarga sebagai garda terdepan dalam memberikan perlindungan terbaik kepada setiap anggota keluarganya, mereka akan melindungi, misal orang tua kepada anak, ataupun sebaliknya. Anak akan merasa terlindungi dari situasi yang kurang baik, sehingga tumbuh kembang anak menjadi optimal.

2.3.5 Fungsi Reproduksi

Salah satu tujuan pernikahan yaitu untuk memperoleh keturunan yang berkualitas baik sehat fisik ataupun psikologis, sebagai upaya pengembangan dari tuntunan fitrah sebagai manusia yang berkembang. Keturunan diperoleh dengan bereproduksi oleh pasangan suami istri yang sah yang terikat akan suatu pernikahan baik sah secara sipil dan agama. Perencanaan kesepakatan jumlah anggota anak, jarak kelahiran dan kesehatan reproduksi yang lain perlu diperhatikan dalam keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan sejahtera. Merencanakan jumlah anak yang lebih baik jauh-jauh hari akan menciptakan generasi yang

berkecukupan, tidak hari kebutuhan fisik namun juga psikologis yang menghasilkan generasi emas di masa depan.

2.3.6 Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Membentuk karakter anak yang kuat dan mempunyai akhlak yang mulia dimulai dari pendidikan yang diberikan orang tua di rumah. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama untuk anaknya, sekaligus sebagai pembimbing dan pendamping dalam tumbuh kembang anak, baik secara fisik, mental dan spiritual. Keluarga akan selamanya menjadikan tempat Pendidikan tidak saja untuk anak, namun juga untuk orang tuanya, karena belajar itu sepanjang daur kehidupan manusia, sampai ajal yang memisahkan anak dan orang tua.

2.3.7 Keluarga dalam fungsi ekonomi

Di dalam keluarga merupakan tempat belajar tentang nilai akan keuangan keluarga, dan merencanakan keuangan keluarga, sehingga terwujud keluarga sejahtera secara finansial. Orang tua akan selalu bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan anaknya, jangan sampai kekurangan, apalagi tentang makanan yang bergizi. Makanan yang bergizi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik dan psikologis. Anak yang berkecukupan gizinya akan menghasilkan anak yang cerdas, apalagi jika usia anak kurang dari 2 tahun. Golden periode pertumbuhan otak anak dimulai dari dalam kandungan sampai anak usia 2 tahun, otak akan berkembang sebesar 80 %. Selanjutnya akan berkembang sampai usia 5 tahun. Sebuah keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan materiil setiap anggota keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan materiil banyak nilai – nilai yang perlu dikembangkan diantaranya adalah hemat, disiplin, ulet, dll. Tanpa adanya kemampuan manajemen keuangan dan keuletan dalam bekerja suatu keluarga akan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan.

2.3.8 Fungsi Lingkungan

Kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya sebuah lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Hal ini bertujuan agar membentuk sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan kegiatan penghijauan, hemat air dan listrik, dan sebagainya. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan disekitar keluarga. Kemampuan keluarga dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan merupakan langkah positif untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

2.4 Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak

Sebagai bagian komponen keluarga, orang tua merupakan guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh yang paling dalam perkembangan anak. Jalinan hubungan orang tua dengan anak memiliki signifikansi emosional sangat kuat. Pada posisi ini orang tua berada sebagai pendidik moral dan akhlak yang mengenalkan akan visi dan misi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Thomas Lickona, 2013). Pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak, peran dan keberadaan orang tua harus dapat menciptakan suasana yang ramah, nyaman dan harmonis bagi anak dengan mengedepankan pola asuh orang tua. Kedudukan keluarga pada ranahnya sebagai basis pembentukan karakter anak, peran keluarga bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut anak berkembang dan produktif. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anakanaknya. (Reza Pahlevi and Utomo Prio, 2022). Adapun tujuan dari peran lingkungan keluarga dalam pembentukan perkembangan pada anak usia dini, yaitu orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang:

1. Penguasaan diri dalam bermasyarakat menuntut penguasaan diri setiap anggota keluarga. Orang tua mulai melatih agar anak dapat menguasai atau mulai belajar mengendalikan emosi dirinya, seperti orang tua mengajarkan anak mandi, menjaga kebersihan diri sendiri yang lainnya. Perlu ketelatenan dalam mendidik agar anak dapat berperilaku hidup sehat dan bersih.
2. Karakter pribadi anak yang mendasar mengenai nilai-nilai dasar pengendalian psikologis emosi akan mulai terbentuk pada saat anak berusia enam tahun bersamaan dengan anak mulai mengenal dunia Pendidikan sekolah di luar rumah. Misal anak sudah mulai sekolah di Taman kanak-kanak.
3. Peranan sosial setiap anak akan berkembang kesadaran diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Alat pendidikan yang digunakan keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Dengan dilandasi oleh kasih sayang, anak akan merasa terlindungi dan merasa aman, memungkinkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan secara baik.

Praktik dalam pengasuhan anak memainkan peran utama dalam perkembangan sosio-emosional anak namun praktik pengasuhan anak yang buruk telah berimplikasi pada perilaku intimidasi anak dan gangguan kesehatan fisik. Selain itu, tingkat kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak juga dinilai sebagai ukuran kedisiplinan orang tua. Kurangnya pengawasan orang tua dikaitkan dengan perilaku berisiko tinggi seperti perilaku seksual dan penyalahgunaan narkoba dan kekerasan di kalangan remaja. Kontrol orang tua, di sisi lain, dapat berbentuk kontrol perilaku atau psikologis. Orang tua melakukan kontrol perilaku dengan memantau perilaku anaknya atau melalui pengawasan orang tua yang sesuai dengan anak seperti menanyakan keberadaan dan aktivitas anak, menetapkan aturan, dan membatasi kebebasan anak. Di sisi lain, kontrol psikologis orang tua dapat terdiri dari strategi manipulatif

seperti pemerasan emosional atau penarikan kasih sayang, sedangkan kontrol perilaku orang tua dikaitkan dengan pengendalian diri anak. (Masiran, 2022)

Keluarga/ orangtua memastikan anaknya sehat dan aman serta nyaman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya. Hubungan antara orangtua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri, membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif, terdapat batas yang wajar antar usia anak, menyampaikan nasehat terkait sesuatu yang tidak boleh dilakukan anak, akan meningkatkan rasa percaya diri dan juga performa di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Anak akan lebih terhindar dari hal-hal negatif misal, depresi dan penggunaan obat terlarang.

2.5 Keselamatan Lingkungan

Keterkaitan antara faktor interpersonal (setiap anggota keluarga) dan lingkungan sekitar yang lebih luas berperan dalam perkembangan anak. Sistem kompleks yang saling berhubungan dimulai dari sistem mikro dalam keluarga, di mana seorang anak berinteraksi langsung dengan orang tua dan saudara kandungnya, yang melaluinya mereka memperoleh dukungan emosional, permainan, dan keamanan. Di luar keluarga, teman sebaya membantu anak memperoleh kesadaran diri dan perkembangan sosial, dan guru memberikan landasan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku yang sesuai. Pada mesosistem terdapat keterkaitan antara keluarga dengan sekolah atau antara keluarga dengan masyarakat sehingga menimbulkan sikap positif terhadap pembelajaran anak. Selanjutnya, status sosial ekonomi keluarga dan kondisi pekerjaan orang tua merupakan eksosistem yang secara tidak langsung mempengaruhi anak. Sistem terakhir,

sistem makro, dibentuk oleh keyakinan budaya dan agama keluarga, serta media massa. Makrosistem mempengaruhi anak dalam konteks yang lebih luas. Secara keseluruhan, sistem ini sangat berdampak pada perkembangan sosial dan kognitif anak melalui pola asuh yang dipengaruhi budaya. Kelompok etnis yang berbeda di Malaysia memiliki struktur dan nilai keluarga yang ditentukan secara budaya berbeda yang menghasilkan pola gaya pengasuhan, praktik, dan interaksi orang tua-anak yang mencakup sistem makro hingga sistem mikro. (Masiran, 2022)

Sudah seharusnya setiap orang tua dan anggota keluarga yang lain memperhatikan dengan seksama dan teliti dalam pengasuhan anak di rumah dari bahaya di sekitarnya. (RI, 2022). Pemantauan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Setiap barang atau benda yang tidak cukup kuat untuk anak naik atau panjat seharusnya diikat atau orang tua dapat menempelkan/ di paku di dinding seperti televisi, almari dan lain-lain. Pada setiap ujung dari perabotan yang ujungnya atau mempunyai sudut yang tajam sebaiknya di beri bantalan bisa dari kain atau kertas agar tidak membuat anak cidera.
2. Jika didalam keluarga ada bayi yang belum bisa berjalan hati hati dalam menggunakan baby walker, karena kalau tanpa pengawasan bisa menyebabkan bayi tergelincir dengan cepat.
3. Perencanaan dalam membuat rumah perlu dimatangkan dalam pembuatan jendela minimal 1 meter dari lantai agar anak tidak dapat memanjat.
4. Sesering mungkin setiap anggota keluarga memeriksa dengan teliti gerbang pagar rumah, karena rasa ingin tahu semakin besar kalau di larang dan akan selalu mencari jalan keluar.
5. Jangan pernah meninggalkan anak sendirian di tempat yang cukup tinggi, seperti kursi yang tinggi, tangga karena akan membuat anak terjatuh.
6. Dalam merencanakan membuat rumah perlu di pikirkan pintu pengaman untuk balkon atau membuat pagar jarak

antar pagar tidak lebih dari 9 cm, agar kepala anak tidak bisa masuk.

7. Jauhkan anak dari bahaya luka bakar seperti kompor, korek api, air panas dan bahaya listrik lainnya seperti pemasangan kabel atau stopkontak.
8. Jika anak masih belum lancar mengunyah jangan berikan makanan yang keras karena anak akan kesulitan mengunyah.
9. Jauhkan anak dari air sendirian seperti bak mandi atau kolam renang. Mulai mengajari anak usia 1-6 tahun tentang bahaya air dan anak usia 2 tahun orang tua mulai mengajari cara melayang di air atau belajar renang jarak pendek.
10. Jauhkan anak dari asap rokok. Sebaiknya orang tua dan anggota keluarga yang lain tidak merokok di depan anak.
11. Mulai mengajari anak hidup bersih seperti mencuci tangan sebelum makan dan tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani JM. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bailon, S. G. (no date) *Keperawatan Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Depkes RI.
- BKKBN. 2013. *Program Genre dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Delapanungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Branjerdporn, G. 2019. *Sensory sensitivity and its relationship with adult attachment and parenting styles*. National center For Biotechnology Information. doi: 10.1371.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta. Surakarta: Yuma Putaka.
- Kemenkes, R. 2016. *Pedoman umum program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga*. Jakarta. Jakarta: Kemenkes RI.
- Langgulang, H. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke 21*. Jakarta: PT Pustaka Al-husna Baru.
- Latifah, A. 2020. 'Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Din', *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), pp. 101–112. Available at: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/8785>.
- Masiran, R. 2022. 'A Review of Parenting in A Multicultural Country: The Malaysian Experience', in Samadi, S. A. (ed.) *Parenting, Challenges of Child Rearing in a Changing Society*. intechOpen. doi: DOI: 10.5772/intechopen.101173.
- Mutmainnah, M. 2019. 'Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif PsikologiNo Title', *Gender Equality*, 5(15–32). doi: 10.22373.
- Pusat, P. 2009. *Undang-undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Indonesia. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>.

- Reza Pahlevi and Utomo Prio. 2022. 'Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan gender dan Anak*, 4(1). doi: <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>.
- R.I, Kementerian Kesehatan. 2022. *Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Dan JICA.
- Sanvictores, T. M. D. M. 2022. *Types of Parenting Styles and Effects On Children*. National center For Biotechnology Information. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>.
- Taylor, J. 2004. *Memberi Dorongan Positif pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.

BAB 3

KOMUNIKASI DALAM POLAH ASUH

Oleh Badriani Badawi

3.1 Pendahuluan

Komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan perkembangan manusia. Dalam konteks polas asuh, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan dunia anak, membantu pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta membentuk dasar-dasar hubungan interpersonal anak di masa depan (Putro et al., 2020).

Pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam pola asuh telah diakui dengan banyak peneliti dan ahli perkembangan manusia. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga mencakup ekspresi emosi, dukungan, penghargaan dan pembelajaran nilai-nilai penting dalam kehidupan (Surahman, 2021). Oleh karena itu, memahami bagaimana komunikasi dalam pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan anak merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan. Komunikasi dalam pola asuh adalah proses yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perubahan anak. Orang tua harus selalu siap untuk belajar dan beradaptasi dengan cara yang sesuai untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak merasa didukung, dicintai dan percaya diri dalam menjalani kehidupan mereka (Rahmat, 2018).

Komunikasi dalam pola asuh adalah proses saling bertukar informasi, pikiran, perasaan dan ide antara orang tua dan anak. Ini melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan dengan tujuan membangun hubungan yang positif, memahami kebutuhan anak, dan mendukung perkembangan anak secara emosional, sosial dan kognitif (Sirait, 2020). Komunikasi dalam pola asuh adalah proses belajar dan tumbuh bersama. Orang

tua perlu terus mengasah keterampilan komunikasi mereka untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak. Dengan komunikasi yang efektif hubungan orang tua dan anak dapat menjadi lebih harmonis dan kuat (Sunarty, 2015).



Sumber : <https://www.hipwee.com/list/yuk-kenali-jenis-pendidikan-dan-pola-asuh-yang-berhak-anak-dapatkan-dari-orangtua/>

3.2 Dasar-Dasar Komunikasi Dalam Pola Asuh

3.2.1 Aktif Mendengarkan (Active Listening)

Orang tua perlu mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak berbicara. Ini menunjukkan bahwa Anda menghargai perasaan dan pemikiran mereka. Praktik aktif mendengarkan melibatkan memandang mata anak, tidak memotong pembicaraan mereka, dan memberikan umpan balik yang menunjukkan pemahaman.

3.2.2 Empati

Berempati dengan anak adalah kunci untuk memahami perasaan dan pandangan mereka. Orang tua perlu menunjukkan empati terhadap apa yang anak rasakan, bahkan jika pandangan mereka berbeda. Ini membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati.

3.2.3 Keterbukaan dan Kejujuran

Membangun lingkungan yang mendukung keterbukaan dan kejujuran penting. Anak perlu merasa nyaman berbicara tentang apa pun tanpa takut dihakimi atau dihukum. Ini memungkinkan mereka untuk lebih terbuka berbicara mengenai masalah dan keprihatinan mereka.

3.2.4 Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik yang membangun dan positif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hindari kritik yang merendahkan dan fokuslah pada cara-cara untuk memperbaiki situasi.

3.2.5 Berbicara dengan Bahasa yang Sesuai

Sesuaikan gaya bicara Anda dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Jika anak masih kecil, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Jika anak sudah lebih tua, Anda bisa menggunakan bahasa yang lebih kompleks.

3.2.6 Memberikan Kesempatan Berbicara

Beri anak kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Ini membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam berkomunikasi.

3.2.7 Menjaga Kesabaran

Terkadang anak mungkin kesulitan mengungkapkan diri atau memahami apa yang ingin Anda sampaikan. Penting untuk tetap sabar dan memberi waktu bagi mereka untuk berbicara atau memahami.

3.2.8 Pentingnya Konteks

Pentingnya Konteks: Pertimbangkan konteks dan situasi dalam berkomunikasi. Beberapa topik mungkin lebih baik dibahas pada waktu yang tepat dan dalam suasana yang nyaman.

32.9 Model Perilaku Positif

Orang tua adalah contoh utama bagi anak-anak. Jadi, penting untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, etika, dan perilaku yang positif melalui tindakan dan kata-kata Anda sendiri.

(Koesomowidjojo, 2020)

3.3 Jenis-Jenis Komunikasi Dalam Pola Asuh

Penting untuk menggabungkan berbagai jenis komunikasi ini dalam pola asuh Anda, sesuai dengan usia, kebutuhan, dan preferensi anak. Kombinasi beragam jenis komunikasi dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan efektif antara orang tua dan anak.

3.3.1 Komunikasi Verbal

Tujuan utama komunikasi dalam pola asuh adalah membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendukung membantu memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

3.3.2 Komunikasi Non Verbal

Bukan hanya kata-kata yang penting dalam komunikasi. Ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, dan intonasi suara. Bahkan tanpa kata-kata, komunikasi nonverbal dapat menyampaikan emosi, perasaan, dan pesan yang kuat.

3.3.3 Komunikasi Tertulis

Meskipun tidak selalu umum dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak, komunikasi tertulis dapat digunakan untuk memberikan catatan, surat, atau pesan tertulis yang memberikan panduan, motivasi, atau penghargaan.

3.3.4 Komunikasi Melalui Aktivitas Bersama

Aktivitas bersama antara orang tua dan anak, seperti bermain, memasak, atau merajut, juga dapat menjadi bentuk komunikasi. Melalui aktivitas ini, orang tua dapat membina hubungan dan mengajarkan keterampilan kepada anak.

3.3.5 Komunikasi Visual

Menggunakan gambar, grafik, atau media visual lainnya untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak. Ini dapat membantu anak memahami informasi dengan lebih baik, terutama jika mereka masih kecil atau memiliki kesulitan bahasa.

3.3.6 Komunikasi Mendengarkan

Ini adalah jenis komunikasi di mana orang tua memberikan perhatian penuh saat anak berbicara. Aktif mendengarkan menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat dan perasaan mereka.

3.3.7 Komunikasi Interaktif

Komunikasi ini melibatkan dialog dua arah antara orang tua dan anak. Ini menciptakan ruang untuk diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama.

3.3.8 Komunikasi Reflektif

Jenis komunikasi ini melibatkan mengulang kembali apa yang anak katakan untuk memastikan pemahaman yang benar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengoreksi atau melengkapi informasi.

3.3.9 Komunikasi Menyamaratakan

Ini mencakup menjaga keseimbangan antara memberikan arahan dan memberikan anak kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka.

3.3.10 Komunikasi Melalui Cerita dan Dongeng

Orang tua dapat menggunakan cerita dan dongeng untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, dan pelajaran hidup kepada anak-anak. Cerita-cerita ini juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak.

3.3.11 Komunikasi Menggunakan Teknologi

Dalam era digital, orang tua dan anak-anak juga dapat berkomunikasi melalui pesan teks, panggilan video, atau platform

media sosial, walaupun tetap perlu mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi ini (Sari, 2020).

3.4 Tujuan Komunikasi Dalam Pola Asuh

Dengan memahami dan mengemukakan tujuan-tujuan ini dalam komunikasi dengan anak-anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara holistik.



Sumber : <https://mitrawacana.or.id/pola-asuh-anak/>

3.4.1 Membangun Hubungan yang kuat/Ikatan Emosional

Komunikasi yang terbuka dan empatik membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak, menciptakan rasa kepercayaan dan keamanan. Tujuan utama komunikasi dalam pola asuh adalah membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendukung membantu memperkuat ikatan emosional dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

3.4.2 Mendorong Pertumbuhan dan Perkembangan

Komunikasi yang efektif membantu mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Dengan berbicara dan

berinteraksi secara positif, orang tua dapat merangsang minat belajar anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan baru.

3.4.3 Memahami Kebutuhan dan Kepentingan Anak

Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan, minat, dan kepentingan anak. Ini membantu orang tua merancang pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

3.4.4 Membantu Menyelesaikan Konflik

Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat dalam keluarga. Orang tua dapat membantu anak memahami cara mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.

3.4.5 Membentuk Nilai dan Moral

Komunikasi dalam pola asuh juga membantu membentuk nilai-nilai dan moral anak. Orang tua dapat menggunakan komunikasi untuk mengajarkan anak tentang etika, tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain.

3.4.6 Mendorong Kemandirian

Komunikasi yang mendukung dan penuh perhatian membantu anak merasa didengar dan dihargai. Ini membangun rasa percaya diri dan kemandirian, karena anak merasa aman untuk berbicara dan mengambil keputusan.

3.4.7 Mengajarkan Keterampilan Komunikasi yang Baik

Orang tua dapat menjadi model peran dalam mengajarkan anak keterampilan komunikasi yang baik. Ini mencakup cara berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan saksama, dan mengekspresikan pendapat dengan taktis.

3.4.8 Mendukung Kesehatan Mental dan Emosional

Komunikasi yang positif dan penuh dukungan membantu anak mengatasi stres, kecemasan, dan emosi negatif. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional melalui komunikasi untuk membantu anak mengatasi tantangan kehidupan.

3.4.9 Membangun Kemampuan Sosial

Melalui interaksi komunikatif dengan orang tua, anak-anak dapat memperoleh keterampilan sosial yang penting, seperti memahami empati, mengenali ekspresi emosi, dan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

3.4.10 Membentuk Harapan Positif dan Citra Diri yang Sehat

Komunikasi positif membantu membentuk harapan positif dan citra diri yang sehat pada anak. Orang tua dapat memberikan pujian dan penghargaan yang konstruktif untuk memperkuat harga diri anak. (Rahmat, 2018; Rakhmawati, 2015)

3.5 Keterampilan Komunikasi Dalam Pola Asuh

3.5.1 Mendengarkan dengan Aktif

Mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati membantu anak merasa didengar dan dihargai.

3.5.2 Berbicara dengan jelas dan terbuka

Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan berbicara terbuka tentang perasaan dan pikiran membantu anak merasa nyaman untuk berbicara dengan orangtua.

3.5.3 Memberikan dukungan dan pujian

Memberikan pujian dan dukungan positif membantu memperkuat perilaku yang diinginkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

3.5.4 Menetapkan batasan dan disiplin yang konstruktif

Komunikasi yang jelas tentang batasan dan disiplin yang konstruktif membantu anak memahami konsekuensi dari perilaku mereka. (Machmud, 2013; Sunarty, 2016)

3.6 Strategi Komunikasi Dalam Pola Asuh

3.6.1 Jadwalkan Waktu Berkualitas

Ciptakan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak tanpa gangguan, misalnya saat makan bersama atau sebelum tidur.

3.6.2 Libatkan Anak Dalam Pembuatan Keputusan

Ajak anak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan keluarga yang sesuai dengan tingkat usia mereka. Ini membantu anak merasa dihargai dan memiliki peran dalam keluarga.

3.6.3 Berbicara dengan lembut dan penuh kasih

Gunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih dalam berkomunikasi dengan anak, terutama ketika menghadapi situasi sulit.

3.6.4 Jaga Keseimbangan antara Mendengarkan dan Memberikan Arahan

Dengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan anak dan memberikan arahan atau nasihat jika diperlukan.

3.6.5 Jangan menghakimi atau menyalahkan

Hindari menggunakan bahasa yang menyalahkan atau menghakimi ketika berbicara dengan anak. Fokuskan pada solusi dan pemecahan masalah.

(Bahri, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, H. 2018. Strategi komunikasi terhadap anak usia dini. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 11(1).
- Koesomowidjojo, S. R. M. I. 2020. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bhuana Ilmu Populer.
- Machmud, H. 2013. Pengaruh pola asuh dalam membentuk keterampilan sosial anak. *Al-Munzir*, 6(1), 130–138.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Rahmat, S. T. 2018. Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Rakhmawati, I. 2015. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Sari, C. W. P. 2020. Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Sirait, H. 2020. *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Melalui Media Whatsapp Dalam Menjaga Hubungan Keluarga Yang Harmonis*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sunarty, K. 2015. *Polah Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Sunarty, K. 2016. Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Surahman, B. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Zigie Utama.

BAB 4

PENGASUHAN BERDASARKAN USIA

Oleh Aslinda

4.1 Pendahuluan

Pola pengasuhan bukanlah suatu konsep yang statis, melainkan suatu pendekatan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak, dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik, emosional, sosial dan kognitif anak pada berbagai tahap perkembangan. Pola pengasuhan anak dimulai dari sejak bayi hingga masa remaja.

Pengasuhan yang baik adalah kunci untuk membantu anak memaksimalkan potensi mereka, membangun hubungan yang kuat dengan orang tua, dan menjadi individu yang berkontribusi positif kepada Masyarakat, menciptakan landasan yang kokoh bagi masa depan anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berani dan berpotensi.

4.2 Pengasuhan Anak Usia Bayi (0-2 Tahun)

Pengasuhan bayi usia 0 sampai 2 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan anak yang memerlukan perhatian dan perawatan yang sangat khusus. Selama periode ini, bayi mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang sangat cepat. Perawatan yang baik selama periode ini dapat memberikan dampak positif dalam membentuk perkembangan anak yang optimal. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak pada usia ini diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Pemberian Nutrisi yang terbaik

1. Bayi membutuhkan nutrisi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. ASI (Air Susu Ibu) merupakan pilihan terbaik untuk bayi karena mengandung zat – zat nutrisi yang penting untuk bayi.
2. Jika pemberian ASI tidak memungkinkan, pilihlah susu formula yang sesuai dengan usia bayi.

3. Pertimbangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai dengan usia bayi (World Health Organization. and UNICEF., 2003; Eidelman and Schanler, 2012).

4.2.2 Fokus pada pertumbuhan dan perawatan fisik

1. Pastikan bayi memiliki tempat tidur yang aman untuk tidur, seperti tempat tidur bayi. Tidur yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan bayi.
2. Rutin memeriksa pertumbuhan fisik bayi, seperti pertumbuhan berat badan, panjang badan, dan lingkaran kepala
3. Stimulasi fisik yang aman, seperti tummy time, untuk menguatkan otot-otot bayi.
4. Perawatan harian seperti mandi, mengganti popok, dan perawatan kulit sangat penting. Kebersihan dan kenyamanan bayi harus dijaga dengan baik (World Health Organization, 2020).

4.2.3 Perkembangan emosional dan keamanan bayi

1. Bayi harus selalu dipastikan dalam keadaan sehat.
2. Pastikan bayi berada dalam lingkungan yang aman. Hindari potensi risiko seperti menelan benda – benda kecil. Listrik yang terbuka dan suhu ruangan yang tidak nyaman.
3. Mengenali emosi – emosi dasar pada bayi seperti kebahagiaan, ketakutan, kejutan dan marah
4. Mengamati bayi mengekspresikan emosinya melalui ekspresi wajah, tangisan, gerakan tubuh, dan bahkan kontak mata
5. Mencintai, merawat dan memberikan dukungan emosional kepada bayi
6. Menghindari teriakan dan makian disekitar bayi
7. Memahami tanda – tanda tidak nyaman pada bayi dan cepat tanggap terhadap kebutuhan bayi (Hart, 1995).

4.2.4 Komunikasi dan interaksi

1. Berbicara kepada bayi dan berinteraksi dengan bayi, meskipun mereka belum dapat berbicara
2. Buku – buku bergambar dan lagu ramah anak yang dapat digunakan dalam interaksi sehari - hari untuk merangsang perkembangan kognitif dan emosional bayi (Hart, 1995).

4.2.5 Kedekatan dengan orang tua

1. Pentingnya *bonding* dan kedekatan antara bayi dan orang tua
2. Memijat bayi atau kontak kulit dengan bayi dapat memperkuat *bonding* (Field, 2010).

4.3 Pengasuhan Anak Usia Balita (2-5 Tahun)

Pengasuhan anak balita merupakan tahapan penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik fisik maupun kognitif. Pentingnya pengasuhan yang tepat pada tahap ini tidak dapat diabaikan, karena pengaruhnya dapat berlangsung sepanjang hidup anak. Pola pengasuhan anak usia balita harus mengutamakan perasaan aman, pengembangan, dan komunikasi yang positif. Dengan memperhatikan karakteristik individu anak. Pola pengasuhan anak balita meliputi:

4.3.1 Membangun Rutinitas yang stabil

1. Balita membutuhkan rutinitas sehari-hari yang stabil, seperti makan, tidur, dan bermain, agar merasa aman dan teratur
2. Rutinitas akan membantu anak memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, yang dapat mengurangi kecemasan (Moon *et al.*, 2016).

4.3.2 Memberikan batasan dan konsistensi

1. Pentingnya konsistensi aturan saat mengasuh balita
2. Batasan membantu anak memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh mereka lakukan
3. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk bersikap konsisten dalam menerapkan aturan (Kazdin, 2008).

4.3.3 Stimulasi kognitif dan motorik

1. Mengembangkan keterampilan berbicara, berfikir, dan memecahkan masalah
2. Menciptakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar melalui bermain.
3. Kegiatan seperti bermain *puzzle*, mewarnai, dan membaca buku dapat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan motorik mereka (Moosa *et al.*, 2023).

4.3.4 Komunikasi Positif

1. Mendorong komunikasi yang positif dengan balita, mendengarkan dengan sabar, dan menyikapi dengan penuh perhatian
2. Berbicara dan bertanya tentang perasaan balita untuk membantu mereka belajar bagaimana mengekspresikan diri.
3. Berinteraksi positif dengan anak dan memberikan kesempatan untuk bermain dengan teman sebaya (Faber, 2012).

4.3.5 Teladan Perilaku Positif

1. Orang tua dan pengasuh adalah teladan utama bagi balita
2. Menunjukkan perilaku positif, seperti kesabaran dan empati merupakan contoh yang baik bagi balita
3. Menjaga Batasan dan mengajarkan anak tentang norma social (Bandura, 1977).

4.3.6 Mengatasi perkembangan fisik dan kesehatan

1. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan fisik balita
2. Memastikan bahwa mereka menerima vaksinasi dan perawatan medis yang diperlukan (American Academy of Pediatrics, 2018).

4.4 Pengasuhan Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Pola pengasuhan anak usia sekolah (6-12 Tahun) mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta berkomunikasi secara terbuka. Pola pengasuhan yang seimbang akan mendukung dan membantu anak menjadi individu yang tangguh dan berprilaku positif. Periode usia sekolah merupakan periode dimana anak mulai mengalami pertumbuhan fisik yang stabil, mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, dan berinteraksi secara lebih luas dengan dunia sekitarnya. Beberapa aspek penting dalam pengasuhan periode ini terdiri dari:

4.4.1 Pendorong perkembangan akademik

1. Dukung anak dalam Pendidikan mereka dengan membantu mereka dalam pekerjaan rumah, membaca bersama mereka, dan mendorong minat dalam belajar
2. Pastikan mereka memiliki waktu dan ruang yang sesuai untuk belajar di rumah
3. Menciptakan lingkungan yang sesuai untuk belajar anak, karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda ('Guidelines for School Health Programs to Promote Lifelong Healthy Eating', 1997).

4.4.2 Peningkatan kemandirian dan tanggung jawab

1. Ajarkan anak untuk mengambil tanggung jawab dan kemandirian atas tugas – tugas mereka
2. Berikan mereka kesempatan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan usia mereka (Nucci, 2021).

4.4.3 Mengelola teman sebaya dan konflik

1. Ajarkan anak keterampilan sosial, seperti berbagi, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi konflik
2. Bantu memahami pentingnya persahabatan dan menjaga hubungan yang sehat dengan teman sebaya
3. Berikan dukungan dan bimbingan dalam menghadapi interaksi social yang kompleks (Nucci, 2021).

4.4.4 Mengenalkan nilai – nilai dan etika

1. Diskusikan nilai – nilai dan etika yang penting dengan anak, seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati
2. Berikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari (Nucci, 2021).

4.4.5 Mengembangkan minat dan bakat

1. Membantu anak dalam menemukan minat dan bakatnya, baik dalam bidang seni, olahraga, musik, atau bidang lainnya
2. Ajari anak pentingnya ketekunan dan upaya untuk mencapai tujuan (Nucci, 2021).

4.4.6 Pengelolaan Penggunaan Teknologi

1. Menetapkan batasan waktu dan jenis konten yang dapat diakses anak-anak dimedia digital
2. Diskusi tentang perilaku online yang aman dan etika berinternet (Hill *et al.*, 2016).

4.5 Pengasuhan Anak Usia Remaja (13-18 Tahun)

Pengasuhan anak usia remaja merupakan tahapan perkembangan yang unik dan menantang dalam kehidupan seorang anak. Usia remaja merupakan periode dimana anak akan mengalami perubahan fisik, emosional, sosial dan kognitif yang signifikan. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak usia remaja sebagai berikut

5.5.1 Perkembangan identitas remaja

1. Remaja sedang mencari jati diri mereka. Orang tua perlu memberikan dukungan dan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka
2. Komunikasi terbuka sangat penting, dan orang tua harus mendengarkan dengan sabar untuk memahami perasaan dan pandangan remaja (Castillo-Parra *et al.*, 2022).

4.5.2 Mengatasi tekanan sosial dan sekolah

1. Remaja mungkin mengalami tekanan dari teman sebaya, sekolah, atau lingkungan sosial. Orang tua hendaknya memberikan dukungan emosional dan membantu anak mengelola stres.
2. Remaja menghadapi tantangan dalam hal interaksi sosial
3. Membahas cara-cara sehat mengelola stres dan mengambil keputusan yang baik (Castillo-Parra *et al.*, 2022).

4.5.3 Membentuk hubungan yang sehat

1. Orang tua hendaknya membantu remaja memahami konsep hubungan yang sehat dan mengembangkan keterampilan interpersonal
2. Membahas aspek – aspek seperti kepercayaan, komunikasi, dan batasan dalam hubungan dengan teman sebaya (Lerner, 2009).

4.5.4 Pengawasan penggunaan teknologi

1. Remaja sering terpapar pada teknologi digital dan media sosial. Orang tua harus memberikan panduan mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan aman
2. Membahas etika *online* dan Tindakan *cyberbullying* (Hill *et al.*, 2016).

4.5.5 Membantu remaja meremajakan masa depan

1. Orang tua harus membantu remaja dalam merencanakan masa depan, termasuk tujuan pendidikan, karier, dan tujuan hidup
2. Mendiskusikan pilihan pendidikan dan jalur karier serta memberikan informasi (Castillo-Parra *et al.*, 2022).

4.5.6 Mengajarkan Kemandirian

1. Orang tua hendaknya memberi remaja lebih banyak tanggung jawab dalam mengatur waktu, keuangan, dan pekerjaan rumah tangga
2. Memberikan kesempatan kepada remaja belajar dari kesalahan mereka sendiri, ingatkan bahwa kegagalan

merupakan suatu proses menuju kesuksesan dan memberikan dukungan untuk mencoba lagi

3. Ajari mereka keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup mandiri (Castillo-Parra *et al.*, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. 2018. *Bright Futures: Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents*. American Academy of Pediatrics.
- Bandura. 1977. *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Castillo-Parra, H. *et al.* 2022. 'Validation of the Steinberg Parenting Styles Scale in Peruvian adolescents', *International Journal of Psychological Research*, 15(2), pp. 84–92. Available at: <https://doi.org/10.21500/20112084.5802>.
- Eidelman, A.I. and Schanler, R.J. 2012. 'Breastfeeding and the use of human milk', *Pediatrics*. Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2011-3552>.
- Faber, A., & M.E. 2012. *How to Talk So Kids Will Listen & Listen So Kids Will Talk*.
- Field, T. 2010. 'Postpartum depression effects on early interactions, parenting, and safety practices: A review', *Infant Behavior and Development*, pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2009.10.005>.
- 'Guidelines for School Health Programs to Promote Lifelong Healthy Eating. 1997. *Journal of School Health*, 67(1), pp. 9–26. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.1997.tb06289.x>.
- Hart, B., & R.T.R. 1995. *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Paul H Brookes Publishing.
- Hill, D. *et al.* 2016. 'Media and Young Minds', *Pediatrics*, 138(5). Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>.
- Kazdin, A.E. 2008. *The Kazdin Method for Parenting the Defiant Child*. Mariner Books.
- Lerner, R.M., & S.L. 2009. *Handbook of Adolescent Psychology*. Wiley.
- Moon, R.Y. *et al.* 2016. 'SIDS and other sleep-related infant deaths: Updated 2016 recommendations for a safe infant sleeping environment', *Pediatrics*, 138(5). Available at: <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2938>.

- Moosa, A. *et al.* 2023. 'Occupational therapy assessment and interventions for young autistic children in South Africa', *African Health Sciences*, 23(1), pp. 725–735. Available at: <https://doi.org/10.4314/ahs.v23i1.77>.
- Nucci, L.P. 2021. *Education in the moral domain*. Cambridge University Press.
- World Health Organization. 2020. *Adolescent health*.
- World Health Organization. and UNICEF. 2003. *Global strategy for infant and young child feeding*. World Health Organization.

BAB 5

DISIPLIN DAN BATASAN

Oleh Perdana Nursari

5.1 Pendahuluan

Ayah bunda berapa kali sehari anda memarahi anak dari bangun tidur hingga kembali tidur. Pasti hal ini sangat melelahkan bagi anda serta sangat menyebalkan bagi anak-anak bukan. Tak jarang kita emosi menghadapi perilaku buruk anak-anak kita serta masalahnya kita sebagai orang tua belum mampu mengendalikan perilaku buruk anak kita yang membuat kita emosi. Kita tidak hanya mampu mengandalkan kesabaran untuk mengatasi itu semua, tetapi perlu tindakan konkret untuk mengendalikannya (Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, 2015).

Semua orang tua wajib punya otoritas untuk mendidik anak-anaknya. Otoritas orang tua sebaiknya dibangun dengan keakraban yang baik pada anak. Namun, saat ini orang tua mengalami kesulitan untuk akrab dengan anak karena orang tua punya amanah di luar rumah sehingga tugas pengasuhan didelegasikan oleh pihak lain. Hasil penelitian Martsiswati and Suryono, 2014 menunjukkan bahwa Derajat keeratan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku kedisiplinan anak sangat lemah, dan tanda korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara kedua variabel tersebut, yaitu semakin besar peran orang tua maka semakin berkurang pula perilaku disiplin anak dan sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab sebagian orang tua tidak menerapkan kedisiplinan pada anaknya adalah karena orang tuanya bekerja, sehingga pengasuhan tersebut dialihkan kepada keluarga lain bahkan kepada orang lain seperti tetangga, pembantu, pengasuh anak. Orang tua merasa anaknya tidak mencontoh penerapan perilaku disiplin karena anak mendapat teladan penerapan perilaku disiplin dari orang yang mengasuhnya.

Untuk melatih kedisiplinan pada anak, guru dan orang tua harus mampu membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak. Anak usia dini ditandai dengan adanya peniruan, dimana anak mulai peka terhadap rangsangan yang ada disekitarnya, termasuk segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya. Masa kepekaan merupakan masa pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan kedisiplinan bagi anak. Selain *role model*, pola asuh orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini. Disiplin orang tua terdiri dari dua hal, yaitu; mengajarkan anak berperilaku baik dan menjauhkan anak dari perilaku buruk (Wiyani, 2013).

5.2 Disiplin

5.2.1 Pengertian

Menurut (KBBI, 2021), Disiplin adalah suatu bidang ilmu yang mempunyai kaidah atau ketaatan (ketaatan) terhadap peraturan (aturan dan sebagainya) dan/atau objek, sistem, dan metode tertentu.

Menurut (Alim, M., 2016) Disiplin adalah pengajaran, bimbingan atau dorongan orang dewasa untuk membantu anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai tumbuh kembangnya secara optimal.

Menurut (Affrida, E., 2017) Disiplin juga diartikan sebagai karakter seseorang yang merupakan hasil belajar dan berdasarkan faktor-faktor yang dibentuk melalui latihan atau kedisiplinan di rumah atau sekolah.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu cara membimbing seseorang untuk mengembangkan karakter agar mengikuti aturan. Disiplin memungkinkan anak menetapkan batasan untuk memperbaiki perilaku buruknya dan membiasakan anak dengan keteraturan kehidupan sehari-hari.

5.2.2 Unsur-unsur Disiplin

Menurut *Harlock* dalam (Aulina, 2016) Untuk melatih anak berperilaku sesuai norma yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya, disiplin harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola perilaku yang ditetapkan dimana orang tua, guru, atau teman bermain menetapkan pola tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman perilaku yang diterima anak-anak dalam situasi tertentu.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata latin *punire* yang berarti menghukum seseorang sebagai imbalan atau balasan atas suatu kesalahan, perlawanan atau ketidaktaatan. Meskipun tidak disebutkan, hal ini menunjukkan bahwa kesalahan, keberatan atau pelanggaran tersebut disengaja karena orang tersebut mengetahui tindakannya salah namun tetap melakukannya.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti *reward* atau imbalan apa pun untuk hasil yang baik. Imbalannya tidak harus berupa materi, tapi bisa berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, *reward* tersebut harus sesuai dengan perkembangan anak. Jika tidak, efektivitasnya akan hilang. Seiring bertambahnya usia, *reward* berperan sebagai sumber motivasi yang kuat agar anak terus berusaha berperilaku sesuai dengan harapannya.

4. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada tingkat keseragaman atau stabilitas. Aturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten mencegah anak menjadi bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka. Anak yang terus konsisten untuk disiplin cenderung mempunyai disiplin diri yang lebih matang dibandingkan anak yang tidak konsisten disiplin.

5.2.3 Tipe-tipe Disiplin

Ada beberapa tipe-tipe disiplin (*Harlock* dalam Aulina, 2016) yaitu:

1. Disiplin Otoriter

Ini adalah disiplin yang menggunakan aturan dan regulasi ketat untuk menegakkan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti pengendalian dengan kekuatan luar yang berupa hukuman, terutama hukuman badan, misalnya guru yang memberikan peraturan tegas di kelas, jika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit atau tidak ada disiplin sama sekali. Disiplin permisif biasanya tidak mengarahkan anak pada pola perilaku yang diterima secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak-anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditangani tanpa bimbingan atau pengawasan. Misalnya, seorang guru yang tidak menghukum siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, maka ia meninggalkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tanpa memberinya petunjuk. bahwa apa yang dia lakukan itu salah.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak-anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek pendidikan pada kedisiplinan dibandingkan hukuman. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan lebih menekankan pada penghargaan. Hukuman tidak pernah berat dan biasanya bukan merupakan bentuk hukuman fisik. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak dengan sengaja menolak melakukan apa yang diharapkan darinya. Jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan me.

5.2.4 Proses Terbentuknya Disiplin Diri

Proses pengembangan disiplin diri Kostenik dkk. dalam (Khaeruniah, 2013) melalui proses sebagai berikut :

1. *The Earliest Day - No Regulation*

Pada anak usia dini, individu belum mengetahui nilai baik atau buruk, hal ini disebut dengan disregulasi. Pada masa bayi atau anak usia dini, disiplin diri masih kurang. Ketika anak-anak menjadi dewasa dan berpengalaman, mereka mulai belajar merespons isyarat-isyarat eksternal. Kemampuan ini ditularkan oleh orang tua, wali atau lingkungan terdekat anak. Pada tahap ini, penting bagi orang-orang yang berada di bawah kendali anak untuk memberikan kontrol yang memadai sebagai stimulus awal.

2. *Adherence (External Regulation)*

Proses ini adalah proses keterikatan yang dapat terjadi ketika anak berusaha mendapatkan imbalan atau menghindari akibat buruk dari suatu tindakan. Pada masa ini, ada risiko anak akan bergantung pada bimbingan dari luar, keadaan seperti itu memerlukan pemantauan terus-menerus. Tanpa pengawasan fisik dan verbal, perilaku menyimpang lebih mungkin terjadi karena tidak tertanamnya nilai-nilai baik dan buruk dalam diri. Oleh karena itu, pada masa ini penting untuk menanamkan pemahaman tentang nilai baik dan buruk dari kegiatan tersebut. Sanksi dugaan adalah sanksi yang akan diterima seseorang atas pelanggaran atau aturan tersebut. Dengan pemahaman tersebut, anak kelak dapat melakukan sesuatu dengan kesadaran diri dan memahami segala konsekuensi logis dari menerima dan bersiap menghadapi hal tersebut atau bertanggung jawab atas segala pilihann.

3. *Identification (Shared Regulation)*

Peniruan terhadap tokoh-tokoh yang mempunyai peran atau pengaruh atau yang dikagumi. Proses ini disebut juga dengan proses pengenalan, dimana anak berperilaku sesuai dengan model yang diinginkannya. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan model yang cocok bagi anak, baik itu orang tua, wali, atau lingkungan lainnya.

4. *Internalization (Self Regulation)*

Internalisasi adalah ketika anak melakukan sesuatu yang dirasa benar, bukan untuk mendapatkan imbalan atau persetujuan orang lain. Pada tahap ini anak memahami apa dan bagaimana melakukannya dengan benar. Nilai-nilai intrinsik tersebut menjadi seperangkat nilai-nilai yang bersifat internal dan memberikan berbagai motivasi dan motivasi kuat yang datang dari dalam diri. Ini mengarah pada kesuksesan individu atau sebaliknya. Ketika nilai-nilai internal merupakan nilai yang baik, kuat dan sesuai, maka menjadi proses kognitif yang menunjang keberhasilan anak.

5.3 Batasan Disiplin

Seiring pertumbuhan anak, orang tua mulai mengajarkan anak tentang batasan dalam hal-hal besar seperti memilih teman yang baik, menetapkan dan mencapai tujuan, atau cara mengatur diri sendiri di dunia yang sangat mementingkan batasan dan pengendalian diri. Menetapkan batasan yang sehat dengan anak dapat mengajarkan anak untuk lebih disiplin. Hal ini juga mendorongnya bahwa setiap orang mempunyai kebebasan dalam bertindak, namun ada batasan yang mengatur perilaku tersebut agar tidak berlebihan hingga berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain (*Jemima Karyssa Rompies*, 2021).

Orang tua secara alami ingin setiap orang berperilaku hormat satu sama lain dan tumbuh sebagai individu dengan cara yang sehat dan fungsional. Namun, pada awalnya anak-anak mungkin tidak memahami mengapa batasan yang sehat diperlukan. Itulah mengapa penting untuk menjelaskan alasan di balik peraturan tersebut dan membantunya memahami bahwa batasan ini baik untuk kesejahteraan dirinya dan keluarga. Ini semua tentang komunikasi. (*Jemima Karyssa Rompies*, 2021)

5.4 Tindakan konkret Mendisiplinkan Anak

Menurut (Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, 2015) ada 7 tindakan konkret dalam mendisiplinkan anak

1. Membangun Keakraban dengan Anak

Menjalin keakraban dengan anak dapat berfungsi untuk menjaga kedamaian hati anak, memupuk kasih sayang dan menghindarkan tindakan yang saling menyakiti. Menjadi akrab dengan anak berarti juga menjalin persahabatan dengan anak. Menjalin persahabatan adalah menjalin komunikasi Intens juga menjalin waktu Bersama. Tidak dikatakan bersahabat dengan anak jika kita hanya berbicara dengan anak tapi tidak mendengarkan anak.

2. Jadilah orang tua yang dipercaya oleh anak Anda

Karena ketidakpercayaan, anak sulit menuruti apa yang diperintahkan orang tuanya. Polanya, anak yang durhaka kepada orang tuanya adalah anak yang sering dibohongi oleh orang tuanya. Orang tua yang melegitimasi kebohongan dan ingkar janji kepada anaknya adalah orang tua yang tidak konsisten dalam perkataan dan tindakannya. Jadi, jadilah orang tua yang paling dipercaya oleh anak Anda. Jangan pernah mengingkari janji atau berbohong kepada anak-anak Anda. Terkadang kita lupa bahwa hal ini normal dan bisa saja terjadi. Jika kita benar-benar lupa atau tidak ingat dengan apa yang kita janjikan, maka bentuk tanggung jawab atas perkataan dan janji tersebut adalah dengan meminta maaf kepada anak. Meminta maaf kepada anak adalah salah satu upaya kita menjaga kesinambungan dengan kebenaran. Selain itu, jangan terpengaruh dengan ketidakkonsistenan anak Anda.

3. Menentukan Batasan

Melakukan pembicaraan dengan anak dilakukan dengan rumus, banyak bertindak ketika anak berbuat buruk dan banyak bicara ketika anak berbuat baik. Kebebasan ini wajib diberikan kepada anak dan merupakan hak anak sepanjang ia tidak membahayakan dirinya sendiri, merugikan orang lain, atau melanggar norma agama, hukum nasional, atau norma masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

menegosiasikan dengan jelas batasan tindakan yang disetujui. Perhatian harus diberikan pada kenyataan bahwa anak-anak tidak boleh putus asa dengan larangan dan pembatasan yang berlebihan. Mengajak anak bicara bukan berarti menuruti segala keinginan anak, namun anak lebih mudah membuka ruang pemikiran rasional dan penerimaan. Anak-anak merasa dihargai dan bahagia ketika mereka didorong untuk berpikir seperti ini. Dan mereka menghormati Anda. Jangan lupa untuk menuliskan aturan-aturan yang telah Anda buat di papan tulis atau di buku khusus. Mulailah dengan menetapkan peraturan dalam keluarga, membuat SOP di rumah tentang batasan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Pada saat pembuatan SOP, sertakan *argument-argument* rasional dengan anak, mungkin ada sedikit perdebatan tapi tidak masalah, teruslah belajar mengajak anak bermusyawarah.

4. Memberikan Konsekuensi yang Jelas

Hampir sebagian besar peraturan yang wajib di dunia memiliki konsekuensi. Peraturan tuhan, peraturan manusia, peraturan negara, peraturan daerah atau segala peraturan yang sifatnya wajib pasti memiliki konsekuensi. Jika kewajiban tidak mempunyai konsekuensi, maka kewajiban tersebut bersifat sukarela. Konsekuensi bukan hanya soal hukuman saja, tetapi ada tanggung jawab, sebab akibat, apa yang dicapai, ada batas perbuatannya. Konsekuensi bisa berupa ganjaran (*reward*) atau disebut konsekuensi positif dan konsekuensi yang berbentuk hukuman (*punishment*) atau disebut konsekuensi *negative*. Konsekuensi yang berbentuk hukuman, tidak boleh memiliki risiko menambah keburukan (kemudaratan) lebih besar pada anak pada anak jika konsekuensi yang diberikan tidak mengikuti karakteristik tumbuh kembang anak. Konsekuensi yang berbentuk hukuman harus memiliki prinsip prinsip:

a. Harus merugikan

Cara paling sederhana untuk mengukur sebuah konsekuensi yang merugikan adalah mengambil atau mengurangi sebagian atau beberapa hak anak yang

berkaitan dengan masalah kenyamanan dan kesenangan anak bukan hak asasi yang berkaitan dengan kebutuhan dasar hidup. Contohnya: mengurangi waktu bermain di luar rumah, mencabut hak membeli mainan atau *snack*.

b. Tidak berbentuk Kebaikan

Misalnya karena terlambat masuk sekolah, anak mendapat konsekuensi merangkum buku. Jika hukumannya adalah merangkum buku, bukankah menjadikan kegiatan merangkum buku menjadi kegiatan yang tidak disukai padahal merangkum buku adalah kegiatan yang baik. Konsekuensi sebaiknya adalah bagian dari akibat langsung perbuatan anak itu sendiri. Ini lebih semacam tanggung jawab. Misalnya anak menotori lantai, konsekuensinya membersihkan.

c. Tidak boleh membahayakan tubuh

Dengan alasan apapun, kekerasan fisik tidak pernah membawa kebaikan. Terlalu banyak penelitian yang dilakukan mengenai dampak kekerasan terhadap anak.

d. Tidak mempermalukan

Jika hukuman sampai mempermalukan anak. Didalam dirinya akan timbul perasaan yang tidak sehat, anak akan menilai kita jahat dan tidak adil. Saat menghukum anak. Pastikan teman temannya menjauh atau anak yang menjauh, atau berikan hukuman tertunda.

e. Diberikan bertahap

Memberikan konsekuensi secara bertahap berarti menyesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. Tidak *fair* menyamakan konsekuensi anak 10 tahun dengan anak 2 tahun.

f. Tidak diberikan jika tidak sengaja

Konsekuensi berupa hukuman tidak sepatasnya diberikan untuk perbuatan anak yang menyebabkan kerugian yang dilakukan secara tidak sengaja. Konsekuensi tetap diberikan, bukan berupa hukuman tetapi lebih kearah Pendidikan tanggung jawab pada anak. misalnya balita menumpahkan air. Konsekuensi yang diberikan pertama adalah meminta maaf dan yang

kedua bertanggungjawab membersihkannya. Jika anak tak mau melakukan dua konsekuensi tersebut, barulah anak diberikan konsekuensi berupa hukuman. Itupun bukan karena perbuatannya menumpahkan air tapi karena perilaku anak yang bersalah tapi tak mau meminta maaf dan tidak mau bertanggungjawab.

g. Diberikan setelah ada sosialisasi atau kesepakatan

Melakukan sosialisasi dan komunikasi pada anak menjadi sebuah tanda bahwa akan ada Batasan-batasan yang harus mereka lakukan dan jika mereka melewati batas, maka konsekuensi akan mereka dapatkan. Ketika aturan sudah dibuat dan disosialisasikan, ketika Batasan sudah dibuat Bersama seluruh anggota keluarga, ketegasan harus dilaksanakan.

5. Tega(s) bertindak konsisten

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan otoritas terhadap anak-anaknya, namun ketika mereka mempunyai otoritas, mereka tidak boleh bertindak otoriter. Konsistensi menjadi nilai penting bagi kami dalam mengasuh anak. Ketika berusaha tegas di rumah, menegakkan konsistensi, menindak anak dengan konsekuensi, pada mulanya mungkin anda menemukan banyak sekali tandatangan dan kesulitan. Jangan khawatir, ujian dan tantangan yang akan anda hadapi pada dasarnya normal dan manusiawi. Ketidakkonsistenan yang dihadirkan pada anak pada akhirnya dapat membingungkan mereka dan mereka tidak mempercayai kebenaran itu sendiri.

6. Mengakui perbuatan baik anak

tidaklah adil jika kita hanya membicarakan perbuatan buruk anak tanpa membicarakan perbuatan baiknya. Ketika kita fokus pada perbuatan baik anak, insya Alloh perbuatan baik itu akan makin berkembang dan perbuatan buruknya makin berkurang. Jika kita mengarahkan pikiran mereka agar memiliki pandangan positif tentang diri mereka, ini akan menjadi konsep diri positif bagi hidup mereka bertahun-tahun kemudian sampai mereka dewasa. Caranya dekati anak saat berbuat baik, ceritakan perbuatan baik anak

kepada orang lain di depan anak, *reward* diberikan saat anak anak mengerjakan tugas di luar tugas utamanya.

7. Meng-Instal Nilai

Jika bukan kita orang tua lingkungan pertama anak anak yang meng-instal-kan *software* itu pada anak anak kita, maka akan ada pihak lain yang menginstal software itu. Pihak lain itu bisa berupa pergaulan anak, internet, televisi dan lain lain. Sehingga pada zaman ini, betapa pentingnya orang tua belajar menjadi orang tua. Cara paling mudah, murah dan sederhana agar *software* itu merasuk ke dalam jiwa dan pikiran anak kita adalah dengan menginvestasikan sebagian kecil waktu kita untuk bercerita. Dengan bercerita, kita menanamkan nilai dan keyakinan kehidupan pada anak tanpa anak anak ini merasa dinasihati. Membacakan cerita sambil menyentuh, membelai dan memeluk anak yang mendengarkan dapat menjadi cara yang sangat menyenangkan untuk menghilangkan kecenderungan impersonal saat ini baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri. Lalu sampai kapan dibacakan cerita? Sampai anak anak sudah tidak mau lagi. Masa masa ini hanya sebentar, dan suatu hari nanti, kita pasti akan merasa rindu berkumpul bersama dengan anak-anak kita.

5.5 Penutup

Setiap anak sebaiknya memiliki sikap disiplin. Supaya anak memiliki sikap disiplin harus kita (orang tua) latih sejak dini. Unsur utama disiplin adalah ketegasan. Ketika menerapkan ketegasan kepada anak kita bukanlah dengan kekerasan tapi dengan memberikan batasan batasan yang wajar, sehingga pengasuhan orang tua tetap membuat anak bahagia.

Penerapan disiplin butuh konsistensi. Konsistensi adalah salah satu kunci yang mudah diucapkan tapi tidak mudah dipraktikan. Inilah pekerjaan yang paling tidak mudah (Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, 2015). Hasilnya, Konsistensi akan membuahkan pembiasaan dan Pembiasaan akan membentuk sebuah karakter peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E., N. 2017. 'Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah.', *Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education*, 1(2), pp.44–50. Available at: <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/543/29>
- Alim, M., L. 2016. 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Melambungkan dan Menangkap dengan Berbagai Media Anak Usia Dini di TK Al-Fajar Pekanbaru', *Journal Obsesi (Journal of Early Childhood Education*, 2(I), pp. 44–50. Available at: <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi/article/view/120/71>.
- Aulina, C. 2016. 'Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini', *PEDAGOGIA*, 2, p. 36. Available at: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>.
- Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. 2015. *7 Kiat Orang tua Shalih menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*. Bandung: Penerbit Mizania.
- Jemima Karyssa Rompies. 2021. *Membuat Batasan Yang Sehat pada Anak*. Available at: <https://www.popmama.com/big-kid/6-9-years-old/jemima/cara-membuat-batasan-yang-sehat-pada-anak?page=all>.
- KBBI. 2021. *Disiplin, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Available at: kbbi.kemdikbud.go.id.
- Khaeruniah. 2013. 'Teacher Personality Competence Contribution To A Student Study Motivation And Discipline To Fiqh Lesson', *International Journal of Scientific Research*, 2 (2).
- Martsiswati, E. and Suryono, Y. 2014. 'Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), p. 187. Available at: <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.
- Sari, D.Y. 2021. 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi', *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), pp.7892. Available at: <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5424>.

Wiyani, N.A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Din*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

BAB 6

KETERLIBATAN ORANG TUA

Oleh Marlina

6.1 Pendahuluan

Orang tua adalah garda terdepan dalam membentuk masa depan anak-anak mereka. Peran mereka dalam pola asuh anak bukan hanya tentang memberikan kebutuhan fisik dan materi, tetapi juga tentang memberikan dasar yang kokoh untuk perkembangan emosional, sosial, dan akademis yang sehat. Mereka adalah guru pertama anak-anak dalam mengenali dunia dan menjadi panduan yang tak tergantikan dalam menuju kedewasaan (Daulay, 2022).

Ditengah dinamika masyarakat yang berubah dengan cepat, keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak menjadi semakin penting. Teknologi modern, tuntutan pekerjaan yang meningkat, dan tekanan dari berbagai sumber dapat membuat keterlibatan ini menjadi tantangan, tetapi juga merupakan peluang untuk mengukir hubungan yang kuat dan berarti dengan anak-anak kita (Daulay, 2022).

Keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak adalah faktor kunci dalam perkembangan anak yang sehat dan berkualitas. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan keterampilan anak-anak mereka. Dalam era yang semakin kompleks ini, penting bagi orang tua untuk memahami dan aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkembang dengan baik.

6.2 Definisi Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua (*parent involvement*) secara luas diartikan sebagai tindakan yang memberi kewenangan bagi para orang tua dalam hal pembelajaran dan perkembangan anak-anak dengan mengunggulkan kemitraan yang akan meningkatkan

keterlibatan orang tua dan berpartisipasi dalam pertumbuhan sosial, emosi, dan akademik anak (Kusumawardani, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam pola asuh adalah sejauh mana orang tua terlibat dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak mereka dengan melibatkan interaksi aktif, perhatian, dukungan, dan komunikasi yang konsisten antara orang tua dan anak. (Putra, 2023).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak adalah interaksi orang tua dengan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi emosional, bimbingan, pengawasan, dan pengajaran nilai-nilai dan keterampilan yang penting.

6.3 Pentingnya Keterlibatan Orang Tua

6.3.1 Pengaruh Utama dalam Hidup Anak

Orang tua adalah figur yang paling penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka berperan sebagai model pertama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, etika, dan perilaku. Keterlibatan orang tua yang positif dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak.

6.3.2 Dukungan Emosional dan Mental

Keterlibatan orang tua menyediakan dukungan emosional yang konsisten bagi anak-anak mereka. Ini membantu anak-anak mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan emosional, serta membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan mental.

8.3.3 Pendukung Utama Perkembangan Anak

Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka dapat membantu dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar, eksplorasi, dan mengembangkan keterampilan yang penting.

6.3.4 Keterlibatan dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka adalah faktor penting dalam keberhasilan akademis anak. Orang tua yang terlibat membantu memotivasi anak-anak untuk belajar.

6.3.5 Pembentukan Karakter dan Nilai

Orang tua memainkan peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak mereka dan mengajarkan nilai-nilai moral. Mereka memodelkan perilaku yang diinginkan dan memberikan panduan dalam memahami perbedaan antara benar dan salah.

6.3.6 Keterampilan Sosial dan Hubungan

Keterlibatan orang tua membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat.

6.3.7 Kesejahteraan Fisik dan Kesehatan

Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan fisik anak-anak mereka, termasuk memberikan makanan sehat, menjaga kebersihan, dan memberikan perawatan medis yang diperlukan.

6.3.8 Dukungan dalam Pengambilan Keputusan

Orang tua memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan penting, baik dalam pendidikan anak-anak, pengembangan karir, atau masalah pribadi. Mereka membantu anak-anak merencanakan dan membuat keputusan yang bijaksana.

6.3.9 Pembentukan Hubungan yang Kuat

Keterlibatan orang tua memperkuat hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka. Hubungan yang kuat ini menciptakan lingkungan yang positif di mana anak-anak merasa dicintai, dihormati, dan aman (Dirsa *et al.*, 2022).

Keterlibatan orang tua bukan hanya menguntungkan anak-anak, tetapi juga membantu orang tua merasa lebih terhubung

dengan anak-anak mereka dan merasa puas dalam peran sebagai orang tua. Ini adalah investasi penting dalam masa depan anak dan perkembangan keluarga secara keseluruhan.

6.4 Strategi untuk Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

6.4.1 Komunikasi Terbuka

Fasilitasi komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Ajarkan anak untuk merasa nyaman berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan kekhawatiran mereka. Dengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi.

6.4.2 Partisipasi dalam Kegiatan Anak

Ikuti dan dukung minat dan kegiatan anak-anak Anda, seperti olahraga, seni, atau hobi lainnya. Ini memungkinkan Anda berinteraksi dengan anak-anak dalam lingkungan yang positif.

6.4.3 Partisipasi dalam Pendidikan

Hadiri pertemuan sekolah dan konferensi guru secara teratur. Berkomunikasi dengan guru untuk memahami perkembangan akademis anak-anak Anda dan cara Anda dapat mendukungnya di rumah.

6.4.4 Jadwal Rutin Keluarga

Tetapkan jadwal rutin keluarga yang mencakup waktu untuk berbicara, bermain, dan melakukan kegiatan bersama. Jadwal ini memungkinkan Anda menghabiskan waktu kualitas bersama anak-anak Anda.

6.4.5 Libatkan Diri dalam Tugas Rumah Tangga

Ajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam tugas rumah tangga. Ini mengajarkan tanggung jawab dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi saat bekerja bersama.

6.4.6 Bimbingan dalam Penggunaan Teknologi

Berperan aktif dalam pengawasan dan bimbingan anak-anak dalam menggunakan teknologi, media sosial, dan internet dengan bijaksana.

6.4.7 Terlibat dalam Keputusan Keluarga

Ajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan keluarga yang sesuai dengan usia mereka. Ini memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab dalam keluarga.

6.4.8 Pujian dan Dukungan Positif

Berikan pujian dan dukungan positif kepada anak-anak Anda untuk pencapaian mereka, baik dalam pelajaran, olahraga, atau prestasi lainnya.

6.4.9 Bersama-sama Makan Malam

Cobalah untuk makan malam bersama sebanyak mungkin. Makan malam bersama adalah waktu yang baik untuk berbicara tentang hari Anda dan berbagi pengalaman (Pahlevi and Utomo, 2022).



Gambar 6.1. Makan Malam Bersama Anak
(Sumber : <https://tinyurl.com/2es97h8b>)

Beberapa Strategi diatas dapat membantu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara positif. Sesuaikan strategi dengan kebutuhan dan dinamika keluarga Anda.

6.5 Dampak Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak memiliki berbagai dampak yang signifikan dalam perkembangan anak-anak. Berikut adalah beberapa dampak positif keterlibatan orang tua:

6.5.1 Peningkatan Prestasi Akademik

Anak-anak yang memiliki orang tua yang terlibat dalam pendidikan mereka cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membantu anak mengembangkan minat dalam belajar.

6.5.2 Kesejahteraan Emosional

Keterlibatan orang tua memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak-anak. Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kemampuan mengatasi stres yang lebih baik.

6.5.3 Perkembangan Sosial yang Lebih Baik

Orang tua yang terlibat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan kerja sama. Ini dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan yang sehat.

6.5.4 Pemahaman yang Lebih Baik tentang Nilai dan Etika

Orang tua yang terlibat secara aktif dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diinginkan. Ini membantu membentuk karakter mereka.

6.5.6 Hubungan yang Lebih Kuat antara Orang Tua dan Anak

Keterlibatan orang tua memperkuat ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka. Ini menciptakan hubungan yang sehat dan kuat yang berdampak positif pada perkembangan anak.

6.5.7 Penyadaran Diri yang Lebih Baik

Orang tua yang terlibat memahami perkembangan anak dengan lebih baik. Mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan potensi anak dengan lebih baik. (Ardiyana, Akbar and Karnadi, 2019)

Dalam konteks keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan dampak keterlibatan orang tua dapat bervariasi. Namun, secara umum, keterlibatan orang tua yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara menyeluruh.

6.6 Tantangan dalam Keterlibatan Orang Tua

Tantangan dalam keterlibatan orang tua dalam pola asuh anak dapat beragam dan dapat bergantung pada berbagai faktor termasuk situasi keluarga, karakteristik anak, dan lingkungan sosial. Berikut adalah beberapa tantangan umum yang mungkin dihadapi orang tua:

6.6.1 Kesibukan dan Waktu Terbatas

Banyak orang tua memiliki jadwal yang padat dengan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan komitmen lainnya. Ini dapat membuat sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan terlibat aktif dengan anak-anak.

6.6.2 Teknologi dan Gangguan

Penggunaan teknologi, seperti ponsel pintar dan media sosial, dapat mengganggu kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak-anak. Orang tua mungkin terlalu fokus pada perangkat elektronik mereka, yang dapat menghalangi interaksi interpersonal yang sehat.

6.6.3 Konflik dalam Keluarga

Konflik dan ketegangan dalam keluarga dapat mengganggu kemampuan orang tua untuk berfokus pada keterlibatan yang positif dengan anak-anak. Perceraian, perselisihan antara orang tua, atau masalah keluarga lainnya dapat mempengaruhi keterlibatan.



Gambar 6.2. Konflik dalam Keluarga

(Sumber : <https://www.tempo.co/tag/konflik-keluarga>)

6.6.4 Tekanan Ekonomi

Orang tua yang menghadapi tekanan ekonomi atau masalah keuangan dapat merasa stres dan terpaksa bekerja lebih banyak. Ini dapat mengurangi waktu yang dapat mereka habiskan dengan anak-anak.

6.6.5 Kurangnya Pengetahuan atau Dukungan

Beberapa orang tua mungkin tidak memiliki pengetahuan atau sumber daya yang cukup untuk memahami perkembangan anak atau cara terlibat dengan benar. Ini bisa menjadi hambatan.

6.6.6 Budaya dan Nilai yang Berbeda

Budaya, tradisi, atau nilai-nilai keluarga yang berbeda bisa mempengaruhi cara orang tua terlibat dalam pola asuh anak. Penyesuaian dan kesepahaman mungkin diperlukan jika nilai-nilai berbeda secara signifikan.

6.6.7 Tekanan dari Lingkungan Sosial

Tekanan dari teman sebaya, lingkungan sekolah, atau budaya pop dapat mempengaruhi cara orang tua terlibat dengan anak-anak mereka. Terkadang, orang tua dapat merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi sosial yang mungkin tidak selalu sejalan dengan pendekatan pengasuhan yang mereka anggap benar. (Siswanto, 2020).

Penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki dinamika dan tantangan sendiri. Mengatasi tantangan dalam keterlibatan orang tua memerlukan kesabaran, komunikasi, dan upaya yang berkelanjutan. Mencari dukungan dari sumber daya atau kelompok orang tua lokal juga bisa membantu mengatasi beberapa tantangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyana, R. D., Akbar, Z. and Karnadi, K. 2019. '*Pengaruh keterlibatan orang tua dan motivasi intrinsik dengan kepercayaan diri anak usia dini*', Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), pp. 494–505.
- Daulay, D. N. 2022. '*Representasi Media Dan Figur Publik Terkait Pola Asuh Di Era Digitalisasi*', Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna, 18(1).
- Dirsa, A. et al. 2022. *Pendidikan Karakter*. Get Press. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=eO14EAAAQBAJ>.
- Kusumawardani, E. 2023. *Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja*.
- Pahlevi, R. and Utomo, P. 2022. '*Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak*', Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 4(1), pp. 91–102.
- Putra, R. 2023. '*Pola Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru dalam Pendidikan Awal Anak*', Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), pp. 1–15.
- Siswanto, D. 2020. *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.

BAB 7

ORANG TUA SEBAGAI TAULADAN

Oleh Muhammad Aris

7.1 Pendahuluan

Orang tua dapat dipahami adalah ayah dan ibu. Orang tua dalam kamus Bahasa Indonesia adalah “orang yang sudah tua, ibu bapak, dan orang yang dianggap tua atau orang yang pandai (Poerwadarminta, 1993)” Ayah dan Ibu sebagai orang tua yang paling bertanggungjawab dalam keluarga. Orang tua tidak hanya bertanggungjawab pada pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial dan intelektual pada anaknya. Akan tetapi harus mewariskan nilai-nilai etika dan moralitas yang baik pada anaknya. Nilai-nilai etika dan moralitas akan diwariskan dalam bentuk ketaulan orang tua.

Orang tua merupakan tauladan khususnya bagi anak-anaknya. Keteladanan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh (Bahasa, 2007). Tauladan dalam bahasa arab berasal dari kata ‘uswah’ artinya suatu keadaan seseorang dihormati oleh orang lain yang meneladaninya. Uswah dalam Al Qur'an selalu disematkan kata dibelakangnya yaitu kata hasanah, sehingga berbunyi uswahtun hasanah yang artinya tauladan yang baik (Armai, 2002). Orang tua seyogyanya memberikan menjadi sebagai uswantun hasanah. Sehingga tauladan merupakan sesuatu yang bisa ditiru atau dicontoh oleh orang lain terutama mereka yang selalu ada intraksi seperti orang tua dengan anak.

7.2 Peran tauladan dalam membentuk karakter

Pada fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya, khususnya dari kedua orang tuanya. Menurut

Abdurrahman an-Nahlawi proses peniruan melalui tahapan sebagai berikut, yaitu (Nahlawi, 1995):

1. Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak terdorong oleh keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya tanpa disengaja
2. Kesiapan untuk meniru. Setiap tahapan mempunyai kesiapan dan potensi tertentu.
3. Tujuan untuk meniru. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang diketahui oleh peniru dan kadang tidak. Peniruan biasanya berlangsung dengan harapan akan memperoleh sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang yang dikaguminya.
4. Melakukan peniruan. Ketika anak memasuki tahap melakukan, ia akan mulai membiasakannya, sehingga lama kelamaan, sesuatu itu akan menjadi pribadinya.

Karena itu Kecendrungan anak tahap awal belajar melalui proses meniru, untuk itu ketauladanan menjadi sangat penting, dalam pembentukan karakter. Karakter akan dipengaruhi oleh pengalaman, pengaruh lingkungan termasuk nilai-nilai yang diajarkan atau ditiru oleh anak. Nilai-nilai moral atau nilai ketuhanan dalam bentuk ketauladanan pertama diajarkan oleh orangtua. Anak merupakan peniru ulung sehingga apa yang pertama dilihat dari lingkungan keluarga akan dicopy oleh sang anak. Tindak tanduk dan perilaku keseharian orang tua akan direspon dan terjadi proses internalisasi dalam diri anak dipengaruhi oleh faktor (chat.openai.com, 2023) yaitu:

1. Pengalaman Pribadi: Pengalaman pribadi ialah segala sesuatu yang pernah dialami atau pun dirasakan oleh seseorang. Pengalaman dalam kehidupan seseorang, baik yang baik maupun yang buruk, memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Pengalaman ini bisa mencakup keberhasilan, kegagalan, kehilangan, dan pencapaian.
2. Pengaruh Keluarga: Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara (Lestari, 2012). Keluarga adalah agen yang sangat kuat dalam pembentukan karakter.

- Orang tua dan anggota keluarga lainnya memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai, etika, dan perilaku kepada individu.
3. Pendidikan: Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya, karena orangtua lah yang memberikan pendidikan pertama kali pada anak. Sekolah, guru, dan sistem pendidikan secara umum juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter. Guru dan lingkungan pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan empati.
 4. Lingkungan Sosial: Teman-teman, tetangga, dan komunitas tempat seseorang tinggal juga memengaruhi karakter. Lingkungan sosial dapat memperkenalkan nilai-nilai baru, norma, dan pandangan dunia yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu.
 5. Pengaruh Media: Media, termasuk televisi, internet, dan literatur, memiliki pengaruh besar terhadap cara individu memandang dunia dan nilai-nilai yang dianutnya. Media dapat membentuk persepsi dan sikap individu terhadap berbagai isu.
 6. Budaya dan Agama: Budaya dan agama tempat seseorang tumbuh juga memiliki dampak besar pada karakter. Nilai-nilai budaya dan ajaran agama sering membentuk landasan moral individu.
 7. Genetika dan Pewarisan Genetik: Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa faktor-faktor genetik juga dapat mempengaruhi karakter seseorang, meskipun ini adalah bagian yang lebih kompleks dan masih dalam penelitian
 8. Refleksi dan Pembelajaran Pribadi: Kesadaran diri dan kemampuan untuk merenungkan pengalaman dan tindakan pribadi juga berkontribusi pada pembentukan karakter.

Peran orang tua sebagai tauladan dalam membentuk karakter anak-anak sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan moral dan perilaku anak. Berikut ini adalah beberapa cara bagaimana orang tua dapat berperan sebagai tauladan dalam membentuk karakter anak (chat.openei.com, 2023):

1. **Integritas dan Kejujuran:** Orang tua harus menjadi contoh dalam hal kejujuran dan integritas. Mereka harus menunjukkan kepada anak-anak bahwa berbohong dan berbuat curang tidak diterima.
2. **Kasih Sayang dan Empati:** Menunjukkan kasih sayang dan empati kepada anak-anak membantu mereka mengembangkan empati terhadap orang lain. Ketika orang tua merespon perasaan anak dengan empati, mereka memberikan contoh penting tentang bagaimana merasakan dan memahami perasaan orang lain.
3. **Komunikasi Positif:** Orang tua harus berkomunikasi dengan baik dan sopan. Ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang cara berbicara dengan baik, tetapi juga tentang mendengarkan dengan penuh perhatian.
4. **Kerja Keras dan Dedikasi:** Orang tua harus menunjukkan tekad dalam mencapai tujuan dan kerja keras dalam upaya mereka. Ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan.
5. **Kemandirian dan Tanggung Jawab:** Memberikan anak tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka membantu mereka belajar tentang kemandirian dan konsekuensi tindakan mereka.
6. **Toleransi dan Menghormati Perbedaan:** Orang tua dapat menjadi contoh dalam hal menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan. Ini mengajarkan anak-anak untuk menjadi terbuka terhadap keanekaragaman dan tidak diskriminatif.
7. **Pengelolaan Emosi:** Orang tua harus menunjukkan cara yang sehat dalam mengelola emosi. Ini mengajarkan anak-anak bahwa emosi adalah bagian normal dari kehidupan dan bahwa mereka dapat mengatasi emosi mereka dengan cara yang konstruktif.
8. **Kesetiaan pada Nilai-Nilai:** Orang tua harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

9. Berkontribusi Positif: Orang tua dapat menjadi contoh dalam hal berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya membantu orang lain dan berperan dalam masyarakat.
10. Kesiediaan untuk Menerima Kekalahan: Orang tua dapat menunjukkan cara yang baik dalam menghadapi kegagalan atau kekalahan. Ini mengajarkan anak-anak bahwa kegagalan adalah bagian dari kehidupan dan dapat digunakan sebagai pelajaran.
11. Membaca dan Mendidik Diri Sendiri: Orang tua yang membaca dan terus belajar memberikan contoh yang baik tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat.
12. Mengatasi Konflik dengan Damai: Orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang damai dan berbicara masalah secara terbuka.

Menurut (Yasin, 2008) Peran Orang kepada anak yaitu:

1. Mengurus keperluan material anak-anak, Tugas ini merupakan tugas pertama dimana orang tua harus memberi makanan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anaknya. Anak-anak sepenuhnya tergantung kepada orang tuanya karena anak belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri
2. Menciptakan suasana “home” bagi anak-anaknya, “Home” di sini berarti bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan baik, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah-tamahan merasa aman, terlindungi, dan lain-lain
3. Tugas pendidikan, Tugas mendidik merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya, karena orangtua lah yang memberikan pendidikan pertama kali pada anak.

7.3 Etika dan Moralitas dalam Tauladan

Secara etimologi Etika berasal dari Bahasa Yunani "Ethos" dan Ethikos berarti kebiasaan. Sehingga makna kata Etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang baik, termasuk bisa dimaknai cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik yang tercermin dan diwarisi pada generasi berikutnya. Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan (Huda, 1997). Sedangkan moral berasal dari kata "Mos (tunggal) dan bentuk jamaknya Mores" berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup (Nata, 2012). Karena itu, etika dan moralitas merupakan sistem nilai dan petunjuk agar manusia harus hidup baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, Etika dan Moralitas terinstitusionalisasi dalam tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang terulang dalam kurun waktu yang lama.

Karena itu, Etika dan moralitas terwujud dalam perilaku manusia. Etika dan moralitas akan tercermin pada perilaku orang tua. Anak di awal kehidupan lebih banyak melihat perilaku dari sekitarnya terutama dari orang tuanya. Sehingga dapat dimaknai bahwa perilaku orang tua, sudah menjadi kebiasaan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai tauladan sangat penting memiliki etika dan moralitas yang baik.

Etika dan moralitas adalah aspek penting dalam peran orang tua sebagai tauladan. Mereka memberikan dasar moral yang kuat bagi anak-anak dan memandu mereka dalam mengembangkan perilaku yang bermoral dan etis. Berikut adalah beberapa konsep terkait etika dan moralitas dalam tauladan orang tua (chat.openai.com, 2023):

1. Kejujuran: Orang tua harus menunjukkan kejujuran sebagai nilai yang sangat penting dalam hidup mereka. Mereka harus memberikan contoh kejujuran dengan tidak berbohong, tidak menipu, dan selalu mengatakan yang sebenarnya kepada anak-anak.

2. Integritas: Orang tua harus hidup dengan integritas dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan mereka. Mereka harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa memiliki integritas berarti menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mereka anut.
3. Keadilan: Orang tua harus menunjukkan bagaimana berperilaku adil dalam interaksi dengan orang lain. Mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memihak atau mendiskriminasi.
4. Empati dan Kehangatan: Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang dan empati. Mereka harus menunjukkan cara merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memberikan dukungan ketika diperlukan.
5. Kehormatan dan Menghormati: Orang tua harus menghormati martabat setiap individu dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai hak-hak dan perasaan orang lain. Ini juga termasuk menghormati norma-norma dan budaya yang berbeda.
6. Kompromi dan Kolaborasi: Orang tua dapat memberikan contoh bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang damai dan berkolaborasi. Mereka dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya mencari solusi bersama dan berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang sulit.
7. Tanggung Jawab: Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka harus menunjukkan cara menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas kesalahan.
8. Penghargaan Terhadap Lingkungan: Orang tua dapat mengajarkan etika terkait lingkungan dengan cara menjaga dan menghormati alam. Mereka harus menunjukkan betapa pentingnya berperilaku secara bertanggung jawab terhadap planet kita.
9. Pendidikan Nilai-Nilai: Orang tua harus secara aktif mengajar anak-anak tentang nilai-nilai etika dan moralitas.

Mereka harus membuka diskusi tentang nilai-nilai ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mematuhi mereka.

7.4 Dampak perilaku orang tua terhadap anak

Anak akan mengalami perkembangan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Tahap awal perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kemudian lingkungan sosialnya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi sistem kontrol internal bagi perilakunya (Juhardin, 2016)

Karena itu, perilaku orang tua akan berdampak pada perkembangan anak baik fisik, emosional, sosial dan intelektual. Dampak perilaku orang tua dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada jenis perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua yaitu (chat.openei.com, 2023):

1. **Pembentukan Nilai dan Moral:** Orang tua berperan penting dalam membentuk nilai-nilai dan moral anak-anak mereka. Tahap awal perkembangan Anak akan mengadopsi perilaku Orang tua sehingga orang tua seyogyanya menunjukkan perilaku yang baik dan etis, dihadapan anak-anaknya.
2. **Kesehatan Mental dan Emosional:** Kesehatan mental yang baik tergambar pada kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Perilaku orang tua yang positif, seperti memberikan dukungan emosional dan kasih sayang, dapat membantu anak-anak mengembangkan kesehatan mental dan emosional yang baik. Sebaliknya, perilaku orang tua yang negatif, seperti kekerasan verbal atau fisik, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional pada anak-anak.
3. **Keterampilan Sosial:** Orang tua berperan dalam mengajarkan anak-anak keterampilan sosial yang penting. Keterampilan Sosial merupakan Kemampuan individu

- untuk memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, mampu berkomunikasi dan interaksi sosial, bekerjasama, memiliki tanggung jawab sosial, dan mengendalikan agresi sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan lingkungan masyarakat.
4. Prestasi Akademik: Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak dapat berdampak besar pada prestasi akademik mereka. Orang tua yang mendukung dan mendorong belajar dapat membantu anak-anak mencapai kesuksesan di sekolah.
 5. Kesehatan Fisik: Pola makan, aktivitas fisik, dan gaya hidup sehat yang ditunjukkan oleh orang tua dapat memengaruhi kesehatan fisik anak-anak.
 6. Perkembangan Identitas: Orang tua juga berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan identitas mereka. Perilaku orang tua yang mendukung eksplorasi diri dan memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dapat berdampak positif pada perkembangan identitas anak-anak.
 7. Kecenderungan Perilaku: Beberapa kecenderungan perilaku dapat diwariskan dari orang tua ke anak-anak, baik melalui contoh langsung atau melalui pengaruh lingkungan. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana orang tua merokok cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk merokok juga.
 8. Konflik dan Stres: Perilaku konflik antara orang tua, terutama jika terjadi di depan anak-anak, dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan emosional pada anak-anak. Oleh karena itu, cara orang tua mengatasi konflik dapat memengaruhi kesejahteraan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ARMAI, A. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press,.
- BAHASA, T. P. K. P. P. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- CHAT.OPENEI.COM. 2023. Karakter terbentuk dari. [Accessed 6 2023].
- HUDA, C. 1997. *Etika Bisnis Islam*, Jakarta, Majalah Ulumul Qur'an,.
- JUHARDIN, H. J. H., DAN HJ. SUHARTY ROSLAN 2016. DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe) *Jurnal Neo Societal*.
- LESTARI, S. 2012. *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, Jakarta, Kencana.
- NAHLAWI, A. A. 1995. *Ushulu al Tarbiyah wa Asalibuha fi Baiti wa Madrasati*, Jakarta, Gema Insani Press.
- NATA, A. 2012. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta, Raja Grafindo.
- POERWADARMINTA 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- YASIN, F. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN-Malang Press.

BAB 8

POLA ASUH UNTUK ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Oleh Vera Renta Siahaan

8.1 Pendahuluan

Pola asuh merupakan hal yang berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua memiliki peran dan fungsi yang penting bagi kehidupan seorang anak, dan sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kepribadian seorang anak yang terbentuk tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua dapat mengenali dan memahami baik kepribadian, pola perilaku bahkan kelainan yang ada pada anak mereka sehingga orang tua dapat menangani situasi maupun pola perilaku yang tidak diinginkan pada anak mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda – beda. Orang tua juga memegang kendali seberapa ketat dan kondisi yang seperti apa yang ingin mereka terapkan terhadap anak mereka. (Patil, 2021)

8.2 Gaya Pola Asuh

Menurut Srivastav (2020) lingkungan di dalam keluarga merupakan tempat dasar yang membentuk perilaku anak dan mempersiapkan anak untuk dapat hidup mandiri ketika mereka telah dewasa nanti. Pengaruh orang tua dalam membentuk perilaku anak secara sedikit demi sedikit akan menurun intensitasnya seiring berjalannya waktu. Perilaku anak seiring beranjak remaja dan dewasa tentu juga akan dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya.

Dalam proses membesarkan anak, orang tua memiliki strategi yang akan berdampak bagi perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan suatu investasi yang sangat berharga bagi orang tua. Investasi tersebut dimulai sejak bayi masih dalam kandungan hingga sampai sepanjang usia orang tua. Harapan

dari pola asuh yang dilakukan terhadap anak adalah agar anak tersebut nantinya mampu mandiri, produktif dan dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat. Gaya pola asuh bervariasi pada setiap orang tua tinggal pola mana atau strategi apa yang mau diterapkan.

Gaya pola asuh berdasarkan pada tuntutan dan ketanggapan orang tua terhadap anaknya adalah (Baumrind 1966 dalam Srivastav 2020) :

1. Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki aturan, arahan dan disiplin yang ketat pada anaknya. Orang tua otoriter mendorong anaknya untuk menuruti aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya. Orang tua otoriter berlaku sebagai orang tua yang dingin, tidak terbuka untuk berdiskusi terhadap anak, menekankan disiplin yang ketat dibandingkan mendorong anak untuk berperilaku mandiri. Gaya asuh otoriter ini dapat membuat anak merasa tidak bahagia, rendah diri, cemas, memberontak dan anak ketergantungan.

2. Otaritatif

Merupakan pola asuh yang mengkombinasikan antara memberikan kontrol, otonomi dan kehangatan. Ciri - ciri pola asuh dengan otaritatif ini adalah dengan tindakan disiplin, adanya fleksibilitas memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan tanggung jawab dan mandiri dan orang tua melakukan kontrol bila diperlukan saja. Orang tua menggunakan pola asuh ini dengan menerapkan aturan disiplin yang jelas dan terarah namun memberikan kesempatan terhadap anak untuk membuat keputusan yang rasional.

3. Permisif

Gaya asuh permisif disini memiliki pola dengan kurangnya kehangatan dan kontrol oleh orang tua terhadap anak sehingga cenderung membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri walaupun anak tersebut belum mampu untuk melakukannya. Pola asuh permisif ini memiliki anggapan bahwa kasih sayang yang ada diungkapkan

melalui cara memberikan anak kebebasan dan memberikan apa yang diinginkan anak. Orang tua permisif cenderung bersikap hangat dalam memberikan kasih sayang dan terbuka terhadap anak, namun orang tua tidak memiliki aturan maupun batasan terhadap anak. Gaya asuh permisif ini menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan, dan kecemasan.

4. Tidak terlibat dan diabaikan

Gaya asuh seperti ini merupakan orang tua menunjukkan sikap yang kurang tanggap, sedikit komunikasi dan cenderung mengabaikan anak. Orang tua seperti ini cenderung tidak memiliki aturan maupun tuntutan terhadap anaknya dan tidak terlibat dalam asuhan anak. Pola asuh seperti ini dapat membuat anak menjadi tidak patuh, rendah pengendalian diri, banyak menuntut dan sulit dalam perencanaan.

Pola asuh orang tua kebanyakan saat ini masih berdasarkan pola asuh diatas, akan tetapi terdapat juga pola asuh yang lain saat ini yaitu disebut sebagai Pengasuhan Helikopter. Menurut Hirsch dan Goldberger pengasuhan helikopter yaitu merupakan pola asuh dimana orang tua tidak pernah membiarkan anak melakukan kesalahan. Pola asuh seperti ini cenderung orang tua menjadi overprotektif dalam menentukan pilihan anak dan tidak mengajarkan anak dalam mengambil keputusan agar mandiri. Orang tua dengan pola asuh seperti ini terus menerus mengasuh anaknya, mendukung dan sedikit ruang bagi anak untuk diajarkan dalam pemecahan masalah dan bagaimana cara mengambil keputusan. Menurut Haim Ginott pola asuh seperti ini merupakan pola asuh dimana orang tua yang secara berlebihan terlibat dalam anak dan terkadang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Orang tua bersikap seperti ini dapat dikarenakan rasa cemas yang mungkin akan dihadapi anak mereka, sehingga orang tua menjadi over protektif. Pola asuh seperti ini cenderung membuat anak ketergantungan yang tinggi. (Srivastav, 2020)

8.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan Peraturan Menteri No 10 Tahun 2011 Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, mental dan intelektual, kemampuan sosial dan emosional yang mempengaruhi baik dalam perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Menurut Kemenkes RI Tahun 2010 anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan baik fisik maupun mental yang berakibat terganggunya pertumbuhan dan perkembangan normal anak tersebut, dan anak yang dikarenakan keadaan tertentu mengalami kekerasan yang memerlukan perhatian secara khusus.

Berdasarkan *American Academy of Pediatrics*, dan *American Public Health Association and National Resource Center for Health and Safety in Child Care* 2002 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami disabilitas dalam perkembangan, keterbelakangan mental, gangguan emosional, gangguan sensorik maupun motorik, atau anak yang mengalami penyakit kronis yang memerlukan pengawasan kesehatan secara khusus, program, intervensi, teknologi dan fasilitas khusus. (California Childcare Health Program, 2006)

Definisi lain oleh Dennis dan Laveck 2004 untuk anak berkebutuhan khusus atau anak yang diidentifikasi memiliki disabilitas lainnya yaitu termasuk (California Childcare Health Program, 2006) :

1. Anak - anak yang mengalami disabilitas perkembangan, keterlambatan perkembangan atau anak yang beresiko mengalami keterlambatan perkembangan.
2. Anak - anak dengan keterlambatan atau kecacatan kognitif
3. Anak – anak dengan gangguan perilaku atau emosi
4. Anak – anak dengan kehilangan pendengaran atau yang mengalami gangguan pendengaran
5. Anak – anak dengan gangguan penglihatan atau tuna netra
6. Anak – anak dengan tuna netra maupun tuna rungu (buta dan tuli)
7. Anak – anak dengan keterlambatan bicara atau bahasa
8. Anak – anak dengan gangguan bicara atau bahasa
9. Anak – anak dengan cedera otak traumatis

10. Anak – anak dengan kebutuhan perawatan kesehatan khusus
11. Anak – anak dengan autism dan gangguan perkembangan pervasif
12. Anak – anak dengan cacat fisik
13. Anak – anak yang mengalami gangguan ortopedi

8.4 Pola Asuh untuk Anak Berkebutuhan Khusus

8.4.1 Fase Reaksi

Orang tua dengan anak – anak penyandang disabilitas memiliki beragam reaksi terhadap kebutuhan khusus anak mereka dan reaksi ini bisa positif atau negatif. Beberapa orang tua mengalami beberapa emosi secara berurutan, sedangkan yang lain bisa hanya mengalami satu reaksi. Bagi beberapa orang, disabilitas mungkin berarti terdapat perubahan dalam keseluruhan struktur dan kehidupan keluarga. Reaksi orang tua terhadap disabilitas dapat disebabkan banyak faktor seperti intensitas dan kompleksitas disabilitas, informasi mengenai disabilitas yang dibagikan kepada orang tua, budaya dan sumber keuangan yang dibutuhkan. Pengalaman menemukan disabilitas mungkin dapat disamakan dengan proses kehilangan orang yang dicintai melalui tahap keterkejutan, penolakan, kemarahan/depresi dan tahap penyesuaian atau penerimaan. Kesulitan muncul bila orang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan satu tahapan, jika hal ini terjadi kemajuan untuk menuju penyesuaian atau penerimaan menjadi terhambat. (Unicef, 2013)

Berdasarkan Nancy Miller (1994) dalam Unicef (2014) orang yang memiliki anak dengan disabilitas melalui 4 proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan dan kenyataan bahwa membesarkan anak disabilitas. Adapun 4 tahap tersebut antara lain, bertahan, mencari, menetap dan memisahkan. Tahap pertama adalah bertahan yaitu dimana orang tua mengingat setiap momen ketika mengentahui ada yang berbeda dengan perkembangan anaknya. Tahap kedua yaitu mencari. Tahap dimana orang tua menyadari hidupnya akan berbeda dari yang direncanakan. Mencari dimulai dengan mencari diagnosis yang benar dan mencari jenis pertolongan yang sesuai. Tahap ketiga yaitu menetap, dimana

pertolongan orang luar untuk membantu telah berkurang, kehidupan telah stabil, anak – anak sudah masuk sekolah. orang tua menjadi lebih percaya diri dan tahu cara menyelesaikan masalah. Tahap terakhir yaitu memisahkan. Perpisahan merupakan proses yang sering terjadi dan kita tidak menyadari. Kemandirian dalam melakukan aktivitas, dalam kasus anak disabilitas proses ini juga berubah dan melambat. Orang tua mengerahkan upaya untuk membantu anak-anak mereka menjadi mandiri dan memungkinkan mereka mengurus diri sendiri.

8.4.2 Pola Asuh Anak Kebutuhan Khusus

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu pertama – tama mereka akan memasuki masa dimana terdapat berbagai gejala perasaan, pilihan – pilhan yang membingungkan, timbul banyak interaksi baru dengan penyedia jasa maupun professional yang berbeda, mencari berbagai informasi demi memberikan yang terbaik bagi anaknya. Pertama tama orang tua akan merasa bingung untuk memulai dari mana mencari informasi, dukungan dan bantuan. (Smith, 2003)

Cara orang tua membesarkan anak dengan kebutuhan khusus akan bergantung pada kepercayaan maupun keyakinan orang tua itu sendiri tentang cara mengasuh, usia anak dan jenis disabilitasnya. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pola asuh akan diberikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, anak dengan kebutuhan khusus akan melalui tahap masa kanak – kanak seperti anak normal lainnya. Hanya saja mereka mungkin tidak melalui tahapan yang sama seperti biasanya, kecepatan yang sama, atau menggunakan kata – kata yang sama seperti anak tanpa disabilitas lainnya namun mereka anak – anak tetaplah seorang anak – anak. (Smith, 2003)

Sebagai orang tua mempunyai keyakinan bahwa semua anak harus diperlakukan sama, walaupun pada praktiknya tidak demikian. Sebagai contoh setiap anak memiliki kepribadian dan reaksi yang berbeda terhadap situasi yang sama, seperti ada yang pendiam, pemalu da nada yang periang. Anak – anak tidak lah sama akan tetapi mereka memiliki kesempatan yang sama. Pola asuh yang diharapkan adalah anak – anak dapat kesempatan untuk belajar

tanggung jawab dan kemandirian. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk anak dapat membantu dirinya sendiri, akan tetapi orang tua juga perlu mempertimbangkan kegiatan – kegiatan apa saja yang mungkin dapat dilakukan mengingat keterbatasan maupun kemampuan yang anak miliki. Jika orang tua tidak mendorong anak untuk melakukan misalnya dalam mengurus diri sendiri, hal ini dapat menimbulkan kesan kepada anak bahwa ia tidak mampu atau tidak dapat melakukan hal tersebut. Tentu saja tingkat maupun jenis kebutuhan khusus anak dapat mempengaruhi seberapa besar ia dapat berpartisipasi dalam mengurus dirinya sendiri maupun tugas rumah tangga. (Smith, 2003)

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan, baik dalam melakukan karya seni, kepribadian maupun dalam keterampilan motorik mereka. Setiap anak memiliki kekuatan atau kelebihan. Penting bagi orang tua untuk fokus pada apa yang dapat dilakukan anak – anak, kemampuan yang mereka miliki dibandingkan fokus pada disabilitas mereka. Sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berbicara terhadap orang tua, akan tetapi ada juga yang tidak dapat berbicara. Anak – anak tetap dapat melakukan komunikasi meskipun mereka tidak dapat berbicara. Seperti halnya bayi baru lahir mereka melakukan komunikasi tanpa berbicara. Orang tua tau apa yang bayi mereka sukai maupun yang tidak sukai melalui senyum, tangisan atau tertawa. Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat berbicara, mereka dapat memberi tahu orang tua apa yang mereka sukai melalui tangisan atau ekspresi wajah kesal. (Smith, 2003)

Perhatian lain yang menjadi fokus orang tua adalah apa dan bagaimana yang harus orang tua sampaikan kepada anaknya mengenai kebutuhan khususnya. Seperti kepada anggota keluarga lainnya misalnya saudara kandungnya mengenai informasi yang harus disampaikan mengapa atau apa yang membuat mereka berbeda. Seiring berjalan waktu anak akan bertumbuh dan menjadi dewasa, hal ini akan sangat membantu si anak jika ia dapat mendiskusikan mengenai kebutuhan khusus yang dimilikinya. Diskusi seperti apa bantuan yang diperlukan dirinya untuk membantu disekolah maupun lingkungan lain, keterampilan, minat dan mulai dilibatkan dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Oleh

karena itu orang tua perlu memberi kesempatan untuk mengenal anak tersebut sebagai pribadi bukan sekedar sebagai penyandang disabilitas. Bantu mereka memahami kebutuhan dan kekuatan anak anda dan menerima mereka sebagai bagian anggota keluarga. (Smith, 2003)

Orang tua tentu akan memberikan perawatan, pendidikan dan peluang yang terbaik bagi anak mereka untuk sukses. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus tentu akan menjadi terasa lebih menantang dan menuntut peran orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua menjadi timbul rasa khawatir bagaimana anak mereka akan tumbuh dan berkembang, hambatan apa yang akan anak alami. Anak – anak dengan kebutuhan khusus mampu untuk melakukan hal – hal yang menakjubkan, dan banyak hal yang dapat orang tua lakukan untuk mendukung anak belajar, berkembang sehingga dapat meraih potensinya dengan maksimal. Anak usia dini (6 tahun pertama) merupakan masa kritis dalam pembentukan tumbuh kembang anak. Dalam usia tersebut anak berkembang secara kognitif, sosial, emosional, fisik dan mulai mempelajari dasar untuk mandiri. (Unicef,2023)

Menurut Unicef 2023, terdapat beberapa peran yang dapat orang tua lakukan dirumah yaitu :

1. Bermain

Anak – anak belajar dengan cara bermain di tahun pertama mereka. Melalui bermain, seorang anak dapat belajar untuk memecahkan masalah dan mencoba hal yang baru. Orang tua dapat menyesuaikan antara aktivitas belajar dengan cara bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2. Aktivitas Sehari - hari

Melibatkan anak anak dalam melakukan aktivitas sederhana sehari – hari seperti menyikat gigi, berpakaian dan makan. Anak – anak dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan melakukan aktifitas sehari – hari dan menjadi lebih mandiri. Hal yang wajar jika anak melakukan kesalahan dan meminta bantuan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam aktivitas sehari – hari, yaitu sebagai berikut :

a. Berpakaian

- 1) Simpan pakaian anak di tempat yang telah ditentukan. Hal ini untuk memudahkan anak menemukannya.
- 2) Pilih pakaian yang mudah untuk dipasang dan dilepas. Kerah, logo maupun label dapat membantu mengenali bagian depan atau belakang pakaian.
- 3) Seiring bertambah usia, bantu anak untuk mengidentifikasi pakaian yang mereka perlukan untuk berbagai jenis kegiatan. Misalnya baju sekolah, baju tidur dll. Anak – anak dapat di rangsang untuk berpikir dengan melibatkannya seperti : baju apa yang harus kamu gunakan untuk dirumah?
- 4) Ajari anak untuk belajar mengikat tali sepatu. Bimbing anak langkah demi langkah dalam mengikat sepatu secara perlahan.
- 5) Bantu anak untuk memakai sepatu. Ajari anak untuk belajar dalam mencocokkan sepatu dengan benar baik itu model maupun warna sepatu.

b. Mandi

Bagi sebagian anak air dapat menjadi hal yang menakutkan. Jika anak takut, bantu anak untuk menyentuh air di dalam gayung terlebih dahulu, kemudian tanyakan “ apakah tangan kamu menyentuh air?”, kemudian perlahan beri air di punggung anak sambil beritahu bahwa anda menaruh air.

Cek suhu air yang disukai oleh anak. Cara lain untuk membuat mandi menjadi suatu aktifitas yang menyenangkan adalah dengan mainan kesukaannya untuk membuat anak merasa nyaman

Waktu mandi merupakan kesempatan belajar anak untuk mengenali bagian – bagian tubuhnya. Anak juga dapat menjelaskan dimana ia merasa tidak nyaman.

c. Kebersihan mulut

- 1) Memperkenalkan menyikat gigi dengan membantu anak untuk meniru aktifitas mulai dari menyikat

gigi, berkumur, dan meludah. Berikan dia waktu untuk mempelajarinya, dan berikan dia pujian untuk usahanya.

- 2) Sikat gigi bersama, pasta gigi dengan rasa yang anak sukai. Ini merupakan pengalaman yang positif dan memberi semangat pada anak.
- 3) Setelah anak menyikat gigi, orang tua dapat turunkan tangan menyikat gigi jika diperlukan untuk memastikan semua gigi telah disikat dengan benar.
- 4) Menunjukkan video tentang kebersihan mulut dengan karakter favoritnya dapat memotivasi anak untuk menyikat gigi dengan benar dan konsisten.

d. Makan

- 1) Anak – anak terkadang dapat menyukai makanan yang satu dibanding makanan lainnya. Banyak anak mengalami kesulitan ketika makan. Luangkan waktu untuk dapat mengetahui apa yang anak anda sukai
- 2) Pola makan bergizi dan sehat sangat penting untuk memastikan nutrisi anak yang baik bagi tumbuh kembangnya.
- 3) Jangan pernah memaksa anak untuk makan, sebaliknya dorong mereka dan buat resep makanan yang kreatif untuk membuat lebih menarik dan lezat
- 4) Mulailah dengan memberi makan, kemudian perlahan membimbing anak untuk memasukkan makanan dari piring ke mulutnya. Mengurangi keterlibatan orang tua secara perlahan setelah anak mulai makan secara mandiri
- 5) Pilih piring dan mangkuk dengan pinggiran yang mudah digenggam anak, dan tidak mudah pecah.

3. Rumah sebagai sarana belajar

Anak – anak dapat berkembang dengan baik ketika mereka diberi kesempatan untuk bermain, eksplorasi dalam lingkungan asuhan dan rumah sebagai ruang tempat

mereka belajar. Terdapat beberapa hal yang dapat orang tua lakukan untuk menyediakan lingkungan yang mudah diakses dan mendukung anak belajar dan merespon setiap kebutuhan belajar mereka. (Unicef, 2023)

a. Anak – anak yang mempunyai keterbatasan fisik

- 1) Kosongkan area dan buat ruangan yang terbuka di dalam dan luar rumah sehingga anak dapat bergerak dengan aman
- 2) Permukaan lantai yang rata semaksimal mungkin guna menghindari terjadinya benturan atau perubahan ketinggian permukaan
- 3) Sediakan berbagai pilihan tempat duduk (lantai, kursi, meja, selimut, bantal) agar anak – anak dapat duduk dengan mudah dan nyaman

b. Anak – anak dengan gangguan pendengaran

- 1) Melakukan komunikasi secara visual dengan anak, gunakan bahasa isyarat dan gerak tubuh. Tempatkan anak agar mereka dapat dengan mudah melihat orang tua dan aktivitas yang orang tua lakukan
- 2) Mengurangi kebisingan dan suara latar belakang saat bermain atau mengajar anak. Misalnya suara televisi, hp kecuali benda tersebut digunakan saat proses pembelajaran. Supaya anak fokus dan memudahkan anak dapat menggunakan pendengaran mereka.
- 3) Menunjukkan objek atau gambar saat membaca atau membicarakan objek tersebut
- 4) Tempelkan label pada benda di seluruh rumah, untuk membantu anak mempelajari nama benda tersebut.

c. Anak – anak dengan keterbatasan penglihatan

- 1) Atur furniture rumah sehingga anak dapat memegang sesuatu, atau orang tua dapat memasang

tali didinding agar membantu anak dalam berjalan di rumah

- 2) Bantu anak untuk merasakan objek secara tekstur, bentuk, ukuran dan berat.
 - 3) Letakkan mainan ataupun materi pembelajaran di tempat yang mudah dijangkau oleh anak dan singkirkan benda yang tidak diperlukan dan berbahaya di area bermain.
 - 4) Kurangi suara – suara kebisingan seperti televisi, hp dan lain – lain saat anak belajar.
 - 5) Jika anak memiliki gangguan penglihatan, orang tua dapat menggunakan gambar besar atau warna kontras untuk membedakan area berbeda misalnya pintu dan dinding, dan hindari sialu sebisa mungkin.
- d. Anak – anak dengan gangguan bicara dan bahasa
- 1) Ketika orang tua memberikan arahan, gunakan bahasa yang sederhana, bagi arahan menjadi satu langkah, bicara dengan perlahan dan jelas. Ulangi penjelasan bila diperlukan.
 - 2) Memeriksa pemahaman anak dengan meminta anak untuk mengulangi atau menjelaskan apa yang telah orang tua katakan.
 - 3) Saat mengajar kosakata, tunjukkan anak objek terkait atau gambar dan gunakan kontak mata, tanda dan gerak tubuh.
 - 4) Bersabar ketika anak berbicara, terburu – buru dapat membuat anak frustrasi.
 - 5) Ajari anak untuk cara meminta bantuan.
- e. Anak – anak dengan kesulitan dalam keterampilan sosial dan pengaturan diri
- 1) Minimalkan gangguan dengan mematikan TV, hand phone saat tidak digunakan
 - 2) Kurangi rangsangan berlebihan, seperti menghindari film kartun yang banyak kebisingan.

- 3) Sediakan bahan sensorik yang menarik untuk dipelajari seperti air, pasir yang tersedia didalam rumah.
 - 4) Jika anak terlalu terstimulasi atau lelah, gunakan bahan yang menenangkan seperti pengharum atau herbal
- f. Anak – anak dengan gangguan kognitif atau intelektual
- a. Lakukan aktivitas yang mengakomodasi tingkat perhatian yang bervariasi, ada yang singkat dan ada yang lama dan biarkan anak istirahat jika anak terlalu lama konsentrasi.
4. Mempersiapkan masa pra sekolah dan selanjutnya
- Pengalaman belajar yang positif dan membahagiakan dapat mendorong anak untuk semangat belajar. Orang tua yang paling mengenal anak. Berbagi wawasan orang tua mengenai minat anak, kekuatan anak, dan kesulitan yang mereka hadapi untuk informasi kepada para guru untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Kebutuhan dan perilaku anak juga penting dalam memastikan anak agar tidak merasa terbebani di lingkungan baru dan wajah – wajah baru yang tidak dikenal. (Unicef, 2023)

Terlibat dan berkolaborasi dengan guru untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Berikan saran, namun menerima masukan dari para ahli dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan anak. Setelah pulang sekolah, duduklah bersama anak dan bicarakan tentang apa yang di lalukannya disekolah setiap harinya. Tanyakan apa yang mereka suka, tidak suka apa yang mereka pelajari, dan aktivitas apa yang mereka lakukan. Orang tua dapat terus bekerja sama dengan guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah, sekaligus memperkuat apa yang mereka pelajari di sekolah, dan memastikan anak mengembangkan kemampuan dasar, keterampilan sosial, emosional, fisik, kognitif dan bahasa. (Unicef, 2023)

Fokuslah pada kemampuan anak dan hal yang terbaik yang dapat anak lakukan, akan membantu anak merasa didukung dan didorong untuk mencapai potensi maksimalnya. (Unicef, 2023)

Setiap orang memiliki gaya belajarnya masing – masing, baik yang disabilitas maupun tidak. Orang tua dapat membantu anak yang mengalami ketidakmampuan belajar dengan mengidentifikasi gaya belajarnya. Beberapa orang belajar paling baik dengan melihat, membaca mendengarkan atau melakukan. Setelah orang tua mengetahui cara terbaik bagi anak untuk belajar. orang tua dapat mengambil langkah – langkah untuk memastikan jenis pembeajaran yang diperkuat baik untuk di rumah maupun di sekolah. (Unicef, 2013)

Berikut beberapa tips bagi orangtua menghadapi anak disabilitas (Unicef, 2013) :

1. Jaga segala sesuatunya dalam perspektif. Disabilitas bukan sesuatu yang tidak dapat diatasi. Perlu diingat dalam diri bahwa setiap orang menghadapi rintangan. Hal ini bergantung kepada orang tua untuk mengajari anak dan bagaimana cara menghadapi tantangan ini tanpa putus asa. Jangan biarkan rintangan ini mengalihkan perhatian orang tua terhadap hal - hal penting, berikan dukungan emosional dan moral kepada anak. Sadari bahwa anda tidak sendirian. Tetap beraktivitas rutinitas senormal biasanya.
2. Menjadi ahli bagi diri sendiri. Lakukan penelitian anda sendiri dan mengikuti perkembangan program disabilitas, terapi dan teknik pendidikan. Pertama tama mungkin orang tua tergoda untuk mencari solusi dari orang lain, seperti guru, terapis. Namun perlu diingat bahwa orang tua adalah ahli bagi anaknya, jadi temukanlah alat atau apa yang perlu dia anak pelajari.
3. Jadilah pembela bagi anak. Orang tua mungkin harus berbicara berkali – kali untuk mendapatkan bantuan khusus bagi anak. Berperanlah sebagai orang tua yang proaktif dan tingkatkan keterampilan komunikasi. Terkadang hal ini dapat membuat frustrasi, tetapi tetaplah tenang tapi bersikap tegas, orang tua bisa membuat perbedaan besar bagi anak.

4. Pengaruh orang tua lebih besar daripada orang lain. Anak mengikuti instruksi orang tua. Jika orang tua menghadapi tantangan dengan optimis, kerja keras anak akan lebih menerima sudut pandang orang tua. Fokuskan energi untuk memperelajari apa yang berhasil bagi anak dan diterapkan sebaik mungkin.

Penting untuk perlu diingat bahwa anak – anak pada dasarnya merupakan anak – anak dan setiap anak berbeda, terlepas dari apakah dia disabilitas atau tidak. Dalam pengasuhan anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus perlu mempertimbangkan tingkat keparahan disabilitas, usia anak dan perkembangan anak. Berikut terdapat beberapa tips untuk membantu pengasuhan anak dengan penyandang disabilitas atau kebutuhan khusus bagi jasa pengasuhan atau penitipan anak. (California Childcare Health Program, 2006)

1. Keterlambatan Perkembangan
 - a. Ajarkan dalam langkah – langkah kecil
 - b. Berikan arahan yang jelas, berbicara perlahan dan jelas
 - c. Saat anak mengerjakan tugas gerakkan secara fisik, sehingga anak dapat merasakan apa yang harus dilakukan
 - d. Duduk atau berdiri didekat anak agar dapat membantu sewaktu – waktu bila diperlukan
 - e. Bantu anak mengatur dunianya dengan memberikan struktur dan konsistensi serta memberika label pada benda dengan gambar atau kata – kata.
 - f. Ketika ingin melakukan pergantian aktivitas ke aktivitas berikutnya, beri tahu anak sebelumnya dan berikan waktu untuk proses transisinya
 - g. Bekerja sama dengan lembaga atau personel lain yang memberikan pelayanan khusus (intervensionis, terapis dan psikolog).

2. Keterlambatan bicara dan bahasa

- a. Jadilah pendengar dan pengamat yang baik
- b. Selalu melibatkan anak dalam percakapan bolak – balik dengan membaca suara, gerak tubuh, ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka
- c. Memberikan arahan dengan menggunakan kata – kata dengan sedikit mungkin, sederhana dan dalam kalimat lengkap
- d. Bicarakan kepada anak apa yang sedang dilakukan atau apa yang anak lakukan
- e. Lakukan aktivitas seperti menyanyikan lagu, membaca dan bermain drama untuk mendorong perkembangan anak
- f. Dorong anak untuk berbicara tentang apa yang anak lakukan dengan pertanyaan yang spesifik
- g. Ulangi apa yang anak ucapkan dan tambahkan apabila terdapat kata yang kurang dan mintalah anak mengulangi yang diucapkan
- h. Membangun apa yang dikatakan anak dengan memberikan informasi baru
- i. Pujilah usaha anak dalam komunikasi meskipun anak tidak melakukannya dengan benar.

3. Keterbatasan penglihatan

- a. Selama aktifitas banyak gunakan komunikasi seperti berpakaian dan makan untuk membantu anak orientasi dalam aktivitas tersebut
- b. Perhatikan bentuk fisik ruangan, berhati – hati dengan ujung meja yang tajam dan tepi permadani yang melengkung
- c. Tidak mengubah terlalu banyak penataan barang di ruangan karena anak menggunakan barang tersebut sebagai navigasi
- d. Berikan arahan secara spesifik dan gunakan bahasa untuk menggambarkan atau mendeskripsikan
- e. Memanggil anak dengan nama mereka, sapa mereka secara langsung bukan melalui orang lain

- f. Hindari cahaya yang menyilaukan, perbesar atau perkecil lampu ruangan secara bertahap dan usahakan tidak mengganti lampu secara mendadak. Hindari berdiri dibelakang jendela karena cahaya silau dapat membuat seperti siluet
 - g. Menampilkan gambar yang sederhana, jelas dan rapi sehingga mudah dilihat
 - h. Memberikan pengalaman langsung dengan menyentuh, memegang, menjelajah, mengecap, mencium dan manipulasi.
 - i. Tanyakan kepada anak apakah membutuhkan bantuan dan tidak menocba untuk berasumsi bahwa anda seharusnya membantu
4. Masalah fisik atau neurologis
- a. Memperhatikan kondisi ruangan apakah terdapat barang yang dapat menghalangi anak untuk bergerak secara aman atau apakah ruangan cukup untuk menyimpan peralatan seperti kursi roda
 - b. Mengetahui kekuatan atau kebutuhan anak sehingga dapat mendorong kemandirian anak secara realistis
 - c. Bantu anak melakukan aktivitas yang tidak dapat anak lakukan sendiri
 - d. Meminta bantuan terapis dalam menangani anak dan membantu menunjukkan bagaimana cara menggunakan atau merawat alat – alat khusus.
 - e. Jika kesulitan untuk mengatur posisi, memberi makan dll, konsultasi dengan orang tua atau wali untuk saran yang mereka anggap berguna di rumah
 - f. Memberikan kesempatan kepada semua staf untuk mendorong atau memposisikan anak dan memastikan semua merasa nyaman
 - g. Memberikan pemahaman kepada anak lain mengapa “A tdk dapat berjalan” dan informasikan apa yang A bisa lakukan

- h. Coba untuk berempati sendiri mengenai kecacatan tersebut sehingga dapat lebih memahami sudut pandang anak.
 - i. Bekerja sama dengan lembaga lain yang memberikan pelayanan khusus seperti intervensi dan terapis
 - j. Pastikan bahwa posisi anak serupa dengan apa yang dilakukan anak lain di kelas bila memungkinkan
 - k. Jika anak tidak dapat menggunakan peralatan bermain, jadwalkan kegiatan luar ruangan lain yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas.
5. Anak dengan kesulitan mendengar atau tuna rungu
- a. Cari informasi dari orang tua/ wali mengenai tingkat gangguan pendengaran yang dialami anak
 - b. Tanyakan kepada orang tua atau wali mengenai cara menggunakan dan merawat alat bantu atau peralatan lainnya
 - c. Dukung anak secara sosial
 - d. Pastikan mendapatkan perhatian anak sebelum kita memberikan instruksi
 - e. Bicaralah dalam kalimat lengkap, tidak terburu - buru, di depan wajah anak
 - f. Gunakan bahasa isyarat visual seperti gambar atau gerak tubuh saat berbicara
 - g. Minta anak untuk memberi tahu jika ada yang tidak di mengerti dengan bahasa isyarat
 - h. Ulangi jika terdapat hal – hal yang tidak anak mengerti
 - i. Pelajari bahasa isyarat sederhana, jika anak menggunakan bahasa isyarat
 - j. Berikan kesempatan anak untuk berbicara
6. Anak dengan masalah sosial, emosional dan perilaku
- a. Usahakan untuk tidak mengubah aktivitas secara mendadak
 - b. Lakukan rutinitas untuk anak. Gunakan isyarat seperti bel dan lampu

- c. Berikan kesempatan waktu kepada anak untuk melakukan aktivitas baru di luar kelompok atau berikan kesempatan anak untuk menonton aktivitas baru terlebih dahulu
 - d. Berikan dorongan fisik dan verbal sesekali
 - e. Izinkan anak untuk menggunakan barang yang telah dikenalnya sebelumnya ketika memulai aktivitas yang baru
 - f. Bantu anak untuk membuat pilihan
 - g. Izinkan anak untuk dapat melampiaskan emosi yang aman untuk marah, takut dan frustrasi
7. Teknik Mengelola Prilaku Anak
- a. Sedapat mungkin abaikan prilaku negatif
 - b. Beri perhatian dan puji bagi prilaku positif sesering mungkin. Fokus anak melakukan dan menekankan kepada hal positif
 - c. Mengakui perasaan anak
 - d. Anak – anak mengikuti teladan, teladani perilaku yang kita ingin anak memilikinya di dalam diri mereka
 - e. Membuat jadwal dan ruangan untuk mendukung tujuan kita terhadap anak
 - f. Bantu anak untuk berbicara, bertindak dan memahami perasaan dan perilaku mereka
 - g. Bekerja sama dengan staf lain untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan. Cari bantuan jika diperlukan
 - h. Berikan pilan yang masuk akal kepada anak
 - i. Menyediakan kegiatan atau aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak dan dalam lingkungan yang aman
 - j. Memberikan anak waktu untu menuruti permintaan kita
 - k. Membuat rencana apabila prilaku sulit anak muncul di lain waktu

1. Mencoba untuk konsisten melalui orang tua dan budaya untuk penanganan masalah perilaku untuk kemampuan sosial dan emosional anak

8.4.3 Inklusivitas

Berdasarkan konvensi hak hak anak dan konvensi hak hak penyandang disabilitas, semua anak mempunyai hak atas kesehatan. Oleh karena itu anak – anak penyandang disabilitas juga berhak atas layanan penuh mulai dari imunisasi pada masa bayi, nutrisi dan pengobatan untuk penyakit pada masa kanak – kanak, hingga informasi dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang bersifat rahasia selama masa remaja hingga awal masa dewasa. Memastikan bahwa anak – anak penyandang disabilitas benar benar menikmati hak – hak yang setara dengan anak – anak lain merupakan tujuan inklusif terhadap kesehatan. Hal ini merupakan masalah keadilan sosial dan menghormati seluruh umat manusia. Hal ini juga merupakan investasi masa depan seperti anak lainnya. (Unicef, 2013)

Pendidikan merupakan gerbang untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Pendidikan juga sangat penting bagi anak – anak penyandang disabilitas. Banyak manfaat sekolah yang diperoleh dalam jangka panjang untuk kehidupan di masa dewasa. Berpartisipasi disekolah merupakan cara penting bagi anak penyandang disabilitas untuk memperbaiki kesalahpahaman yang menghalangi inklusi. Pada prinsipnya semua anak mempunyai hak yang sama atas pendidikan. Dalam praktiknya anak penyandang disabilitas tidak mendapatkan hak secara proporsional. (Unicef, 2013)

Pendidikan inklusif artinya memberikan kesempatan belajar yang bermakna kepada semua siswa dalam sistem sekolah reguler. Hal ini memungkinkan anak – anak penyandang disabilitas dan non – disabilitas untuk mengikuti kelas yang sesuai dengan usia mereka di sekolah setempat dengan dukungan tambahan yang disesuaikan secara individu sesuai dengan kebutuhan. (Unicef, 2013)

DAFTAR PUSTAKA

- California Childcare Health Program. 2006. *Children with Disabilities and Other Special Needs*.
- Patil1, M. S., & Vaishnav, D. R. 2021. Literature Review on Parenting Styles and Development of Children with Special Needs. *The International Journal of Indian Psychology*, 9(3), 1294–1303. <https://doi.org/10.25215/0903.122>
- Kemenkes RI. 2010. *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa*.
- Smith, P. M. 2003. Parenting a Child with Special Needs. *News Digest*, 3(20), 1–16.
- Srivastav, D., & Mathur, M. N. L. 2020. *Helicopter Parenting and Adolescent Development: From the Perspective of Mental Health*. In *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.5772/intechopen.93155>
- Unicef. 2023. *Helping your child with disabilities thrive*. Retrieved from <https://www.unicef.org/rosa/stories/helping-your-child-disabilities-thrive#>
- Unicef. 2014. *Parenting in the Best Interests of the Child and Support to Parents of the Youngest Children with Disabilities*.
- Unicef. 2013. *The Art Of Parenting*.
- Unicef. 2013. *Children with Disabilities*.

BAB 9

MENGHADAPI TANTANGAN DALAM POLA ASUH

Oleh Febriantika

9.1 Pendahuluan

Pola asuh memegang peran sentral dalam membentuk perkembangan anak. Namun, dalam era modern, tantangan yang kompleks sering kali muncul, menghadirkan dilema bagi para orang tua dalam menghadapi pola asuh yang efektif. Artikel ini akan mengulas secara mendalam beberapa tantangan umum dalam pola asuh, menganalisis implikasinya terhadap perkembangan anak, dan memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan oleh orang tua.

9.2 Tantangan dalam Pola Asuh

Tantangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial telah merambah kehidupan sehari-hari, membawa dampak signifikan pada pola asuh. Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Gadgets, seperti smartphone, tablet, dan komputer, serta akses mudah ke internet, telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia. Namun, dampak dari hal ini tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Anak-anak cenderung terjerat dalam penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti bermain game atau menghabiskan waktu di media sosial. Mereka mungkin menghabiskan jam-jam berlama-lama di depan layar gadget, terlepas dari aktivitas lain. Anak-anak cenderung terjerat dalam penggunaan teknologi berlebihan, menyebabkan waktu yang berlebihan dihabiskan di depan layar gadget.

Kurangnya interaksi sosial langsung dan keseimbangan waktu yang terganggu dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan kreativitas anak. Akibat dari kebiasaan tersebut, dampak negatif pun timbul. Salah satu dampak yang signifikan adalah kurangnya interaksi sosial langsung. Anak-anak cenderung lebih tertarik berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial daripada berbicara secara langsung. Ini bisa menghambat perkembangan kemampuan sosial mereka. Interaksi tatap muka, seperti berbicara, bermain, atau berdiskusi dengan teman sebaya, memiliki peran penting dalam membangun keterampilan sosial yang esensial.

Selain itu, penggunaan teknologi berlebihan juga berdampak pada keseimbangan waktu. Waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk beraktivitas fisik, bermain di luar ruangan, atau bahkan berinteraksi dengan keluarga, dapat terkikis. Anak-anak mungkin lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang membantu perkembangan tubuh dan kreativitas mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, ada beberapa solusi yang dapat diambil.

Menerapkan Batasan Waktu Penggunaan Layar Orang tua perlu mengatur batasan waktu yang wajar untuk penggunaan teknologi. Mungkin Anda bisa menentukan berapa jam anak diperbolehkan menggunakan gadget setiap harinya. Ini membantu mencegah penggunaan berlebihan yang mengganggu aktivitas lain. Mendorong Kegiatan Fisik dan Kreatif di Luar Ruangan: Mengajak anak-anak bermain di luar ruangan memiliki banyak manfaat. Mereka bisa bergerak, berolahraga, dan mengembangkan kreativitas mereka dengan bermain di alam terbuka.

Bermain Interaktif dengan Anak. Bermain bersama anak dengan cara yang interaktif dapat meningkatkan interaksi sosial mereka. Anda bisa bermain board game, berbicara, atau melakukan kegiatan kreatif bersama. Ini membangun ikatan lebih kuat antara orang tua dan anak, sambil memastikan mereka tidak hanya terpaku pada teknologi.

9.3 Ketidakpastian Model Peran

Keluarga adalah landasan utama dalam pembentukan karakter anak. Namun, dalam era modern, perubahan dalam dinamika keluarga seperti peran ganda orang tua atau perceraian, telah menciptakan tantangan baru dalam menghadapi pola asuh yang efektif. Salah satu tantangan signifikan yang muncul adalah ketidakpastian dalam model peran orang tua, yang pada akhirnya memengaruhi konsistensi pola asuh.

Peran orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan panduan, batasan, dan nilai-nilai kepada anak-anak. Namun, perubahan dalam dinamika keluarga dapat menciptakan atmosfer yang tidak pasti bagi anak-anak. Misalnya, dalam kasus peran ganda orang tua di mana kedua orang tua bekerja, anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami peran orang tua dalam hal perawatan, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Begitu juga dalam situasi perceraian, perubahan yang cepat dalam kehidupan keluarga bisa menciptakan ketidakjelasan tentang bagaimana hubungan dengan kedua orang tua akan berjalan. Anak-anak mungkin merasa bingung dan kehilangan arah karena tidak memiliki panduan yang jelas. Orang tua perlu berkomunikasi secara terbuka tentang perubahan, menjelaskan peran dengan tulus, dan menciptakan rutinitas yang stabil.

Ketidakpastian dalam model peran orang tua berpotensi mengganggu konsistensi dalam pola asuh. Anak-anak memerlukan konsistensi untuk mengembangkan struktur, rutinitas, dan rasa aman dalam lingkungan keluarga. Perubahan yang terlalu sering atau tiba-tiba dalam pola asuh dapat menciptakan kebingungan pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

Orang tua mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga pola asuh yang konsisten ketika mereka sendiri mengalami perubahan peran dan tanggung jawab. Ini bisa mencakup perubahan dalam tugas sehari-hari, waktu yang dihabiskan dengan anak, atau bahkan pergeseran dalam nilai-

nilai yang diutamakan. Kesibukan atau stres yang disebabkan oleh perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memberikan perhatian dan konsistensi yang diperlukan oleh anak-anak.

Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi menjadi kunci. Orang tua perlu berbicara dengan jujur dan terbuka kepada anak-anak mengenai perubahan yang sedang terjadi dalam keluarga. Memberikan penjelasan yang mudah dimengerti dan memberi ruang bagi anak-anak untuk mengajukan pertanyaan dapat membantu mengurangi kebingungan mereka.

Selain itu, menciptakan kerangka waktu yang tetap dan konsisten, bahkan dalam situasi perubahan, dapat membantu anak-anak merasa lebih aman. Orang tua perlu berkolaborasi dalam merancang jadwal dan tugas yang dapat diandalkan oleh anak-anak. Dengan demikian, anak-anak bisa merasakan prediktabilitas dan konsistensi dalam pola asuh mereka, bahkan dalam konteks perubahan dinamika keluarga. Perubahan dalam dinamika keluarga, seperti peran ganda orang tua atau perceraian, dapat memunculkan tantangan dalam menjaga konsistensi pola asuh. Namun, dengan komunikasi terbuka, kesepakatan antara orang tua, dan upaya bersama untuk menciptakan rutinitas yang stabil, orang tua dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan cara yang penuh cinta dan konsisten

9.4 Tekanan Prestasi

Tekanan Prestasi Akademik dan Dampaknya pada Anak: Memahami Beban dan Solusinya. Tekanan terhadap prestasi akademik dan performa kerap menjadi ciri era modern, di mana orang tua sering menginternalisasikan harapan tinggi dan menyalurkannya kepada anak-anak. Namun, dampak dari tekanan prestasi ini tidak boleh diabaikan. Tingginya harapan dan tekanan prestasi yang berlebihan pada anak dapat menciptakan beban yang tidak hanya mengganggu, tetapi juga berpotensi merugikan perkembangan mereka.

Beban tekanan prestasi yang berlebihan memiliki dampak signifikan pada anak. Tekanan ini mungkin memicu stres dan kecemasan yang berlebihan pada mereka. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk selalu mencapai hasil yang sempurna dalam segala hal, tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, atau keseimbangan dalam kehidupan mereka. Bahkan, risiko burnout—yaitu kelelahan mental dan emosional yang ekstrem—dapat muncul akibat terlalu tingginya tekanan prestasi.

Mengutamakan Proses Belajar Daripada Hasil: Penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak untuk menilai proses belajar dan usaha yang diberikan, bukan hanya hasil akhir. Memahami bahwa pembelajaran adalah perjalanan yang melibatkan kemajuan dan perkembangan dari waktu ke waktu, lebih penting daripada mendapatkan nilai sempurna.

Memberikan Apresiasi atas Usaha: Orang tua perlu mengapresiasi usaha anak, tanpa harus terfokus pada tingkat keberhasilan. Memberikan pujian dan penghargaan atas kerja keras, dedikasi, dan usaha yang diberikan oleh anak dapat membantu membangun rasa percaya diri yang sehat.

Memfasilitasi Kegiatan Non-Akademik yang Menyeimbangkan: Mengembangkan minat dan keterampilan di luar lingkup akademik sangat penting. Orang tua perlu mendukung anak untuk terlibat dalam kegiatan non-akademik seperti seni, olahraga, musik, atau kegiatan sosial. Ini membantu menciptakan keseimbangan dalam hidup anak dan mengurangi tekanan akademik yang berlebihan.

Tekanan prestasi akademik yang berlebihan dapat memiliki dampak serius pada perkembangan anak, termasuk stres, kecemasan, dan risiko burnout. Dengan mengedepankan pendekatan yang lebih fokus pada proses belajar, memberikan penghargaan atas usaha, dan mendukung kegiatan di luar lingkup akademik, orang tua dapat membantu anak mengatasi tekanan prestasi dan mengembangkan keseimbangan yang penting dalam hidup mereka.

9.5 Tantangan dalam Pola Asuh

Penggunaan teknologi yang berlebihan dan tekanan prestasi memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental anak. Kecemasan, depresi, dan kurangnya ketahanan emosional adalah beberapa dampak yang mungkin timbul. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengatasi dampak tersebut.

Mendukung Anak untuk Berbicara tentang Perasaan: Membuka ruang komunikasi yang aman dan terbuka bagi anak untuk berbicara tentang perasaan mereka sangat penting. Anak harus merasa diterima dan didengar saat mereka ingin berbicara tentang kekhawatiran atau stres yang mereka rasakan. **Mendorong Olahraga, Meditasi, dan Aktivitas Relaksasi:** Aktivitas fisik, meditasi, dan teknik relaksasi dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini dapat memberikan mereka keterampilan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Ketidakpastian dalam peran orang tua dapat menciptakan perasaan tidak aman pada anak-anak, yang pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan emosional. Untuk mengatasi ini, perlu ada pendekatan yang berfokus pada membangun kepercayaan diri anak. **Komunikasi yang Jujur dan Terbuka:** Orang tua harus berbicara secara jujur dengan anak tentang perubahan yang terjadi dalam keluarga. Ini membantu anak merasa didengar dan memahami bahwa perubahan adalah bagian normal dari kehidupan.

Memberdayakan Anak Melalui Kepercayaan Diri: Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang sesuai usia dan memberikan tanggung jawab yang bertanggung jawab dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ini juga membantu mereka merasa memiliki kendali dalam situasi yang mungkin terasa tidak stabil. Penggunaan berlebihan teknologi dapat menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial secara langsung. Mengatasi tantangan ini memerlukan tindakan nyata untuk memastikan anak tetap terhubung dengan dunia di sekitarnya.

Mendorong Partisipasi dalam Aktivitas Kelompok: Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, seperti olahraga tim atau klub hobi, dapat membantu mereka berinteraksi dengan teman sebaya secara langsung.

Mengatur Playdate: Mengatur waktu untuk bermain dengan teman sebaya di luar lingkungan digital dapat membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Masyarakat: Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti kegiatan amal atau proyek lingkungan, bisa membantu mereka merasakan nilai dari hubungan sosial yang lebih dalam.

Dalam menghadapi dampak kesehatan mental, ketidakstabilan emosional, dan gangguan hubungan sosial yang timbul dari penggunaan teknologi berlebihan dan tekanan prestasi, orang tua dapat mengambil langkah-langkah konkret. Dukungan emosional, komunikasi terbuka, pembangunan kepercayaan diri, dan mengedepankan interaksi sosial langsung adalah beberapa solusi yang dapat membantu anak menghadapi tantangan modern dengan lebih baik. Pengelolaan Teknologi yang Sehat pengaturan waktu layar yang bijak dapat menghindarkan anak dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Menetapkan batasan waktu harian untuk penggunaan perangkat elektronik dan menghindari penggunaan layar sebelum tidur.

Komunikasi Terbuka dan Konsisten, Komunikasi terbuka memastikan bahwa anak merasa aman dan memiliki pemahaman yang jelas tentang perubahan dalam keluarga. Melibatkan anak dalam percakapan mengenai perubahan dinamika keluarga, menjawab pertanyaan mereka, dan memahami perspektif mereka. Menanamkan Nilai-Nilai Penting. Fokus pada nilai-nilai seperti usaha, kerja keras, dan etika dapat membantu anak mengembangkan karakter yang kuat.

Membagikan kisah inspiratif mengenai usaha dan kerja keras, memberikan penghargaan atas usaha anak, dan memberikan contoh perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam pola asuh menghadirkan dinamika kompleks dalam pembentukan karakter dan perkembangan

anak. Dengan kesadaran, komunikasi, dan tindakan yang bijak, orang tua dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara positif. Memahami implikasi setiap tantangan dan menerapkan solusi yang relevan adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang seimbang dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Gwenn Schurgin O'Keeffe, Kathleen Clarke-Pearson. 2011. The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families. *Pediatrics*, 127(4), 800-804.
- Marc H. Bornstein. 2012. Cultural Approaches to Parenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(2-3), 212-221.
- Andrew J. Fuligni, Sheryl H. Kataoka. 2003. Cultural Variation in Supportive Parenting: The Role of Income, Family Structure, and Ethnicity. *The Journal of Adolescent Research*, 18(4), 396-414.
- Catherine Bagwell, Karen L. Newcomb, Kathleen J. Bukowski. 1998. Preadolescent Friendship and Peer Rejection as Predictors of Adult Adjustment. *Child Development*, 69(1), 140-153.
- Robert Crosnoe. 2000. Friendship in Childhood and Adolescence: Learning from Interpersonal Relationships. *The Contexts of School-Based Social Capital: Resources from Communities, Families, and Peers*, 203-224.
- Elizabeth A. Vandewater, Edward L. Swing, Allison B. Gigliotti, Margaret L. Schreiber, Kai Ling Kong. 2019. Digital childhood: Electronic media and technology use among infants, toddlers, and preschoolers. *Pediatrics*, 143(5), e20183328.

BAB 10

MENGEMBANGKAN POLA ASUH POSITIF

Oleh Enung Harni Susilawati

10.1 Pemahaman Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara atau sikap orang tua dalam mempersiapkan anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi mandiri dan bertanggung jawab sendiri. (Qurrotu Ayun, 2017)

Pola asuh juga dapat diartikan sebagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh untuk melindungi, merawat dan memenuhi kebutuhan serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Orang tua juga perlu menerapkan pola pengasuhan yang responsive, dimana orang tua atau pengasuh perlu memahami setiap tanda yang ingin disampaikan anak dan meresponsnya dengan baik. Sebagai contoh orang tua atau pengasuh harus bisa membedakan suara tangisan bayi apakah karena mengompol, haus, sakit, atau ingin diperhatikan. Sebelum anak dapat berbicara, hubungan antara anak dengan pengasuh dikemukakan lewat pelukan, kontak mata, senyuman, atau gerak tubuh, dan ucapan-ucapan yang mungkin belum dapat dikenali atau dipahami sepenuhnya. Hubungan yang saling menyenangkan ini dapat menjalin ikatan emosional yang akan membantu anak-anak memahami lingkungan di sekitar mereka dan belajar memahami orang lain. (Kemenkes RI, 2022).

Dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik sangat tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua harus menyediakan cukup waktu untuk membina hubungan kedekatan dengan anak secara emosional, karena kecerdasan emosi adalah prioritas utama sebagai bekal penting dalam

mempersiapkan anak menyongsong masa depan. (Maritalia, 2017).

10.2 Jenis Pola Asuh

Setiap Orang tua memiliki gaya masing-masing dalam mengasuh anak. Pola asuh ini sangat terkait dengan latar belakang pendidikan, budaya, adat, maupun level ekonomi . Ada empat jenis pola asuh pada anak, (Hadiyansyah Duha, 2019) yaitu sebagai berikut:

10.2.1 Pola Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara pengasuhan yang melibatkan anak dalam mengambil keputusan-keputusan penting, memberi kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik. Sebagai contoh bahwa aturan-aturan keluarga disampaikan kepada seluruh anggota keluarga, dan anak-anak mempunyai suara yang sama dengan anggota keluarga yang lainnya. Pola demokratis menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Karakteristik yang diharapkan dengan pola ini, anak menjadi mandiri, kreatif, mempunyai hubungan baik antara teman, dan dapat mengontrol emosi.

10.2.2 Pola Permisif

Pola ini merupakan suatu metode pengasuhan anak yang membiarkan anak-anak untuk melakukan apapun yang mereka kehendaki. Biasanya disebabkan karena kesibukan orangtua dengan pekerjaannya, atau urusan lain. Anak hanya diberi materi atau uang saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Karakteristik anak dengan pola asuh ini meliputi anak yang agresif, tidak patuh, manja, tidak percaya diri, dan mau menang sendiri.

10.2.3 Pola Otoriter

Dalam pola asuh ini, pengasuhan anak bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua berharap anak-anak mematuhi aturan aturan yang mereka tetapkan. Akan

tetapi orang tua juga responsive terhadap permintaan anak-anak. Tingkah laku anak menjadi kaku dan tidak ada kebebasan kecuali yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Karakteristik anak pada pola ini, dapat menjadi seorang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, dan tidak punya kepribadian atau lemah.

10.2.4 Pola asuh mengabaikan

Yaitu pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, orang tua yang mengabaikan anak-anaknya, telah mengembangkan perasaan bahwa kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada mereka, Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial.

Dari ke empat jenis pola asuh tersebut, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Meskipun pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang paling ideal untuk diterapkan, namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk jenis pola asuh yang lainnya bisa diterapkan oleh para orang tua. Karena masing-masing jenis pola asuh ini memiliki kelebihan dan kelemahan, arena dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dimiliki oleh orang tua.

10.3 Pola Asuh Positif

Pengasuhan positif merupakan perlakuan orang tua dalam memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usia dan kemampuannya, dengan menggunakan komunikasi efektif, penuh kasih sayang, dan menegakkan disiplin yang konsisten sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua memberikan kasih sayang, saling menghargai, dan hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, saling memberikan penghargaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak serta mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. (Veryawan, 2022)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Pola adalah sebuah sistem atau cara. Sedangkan asuh berarti jaga, dan bimbing.

Asuh merupakan sesuatu cara untuk menjaga. Istilah asuh sering dikaitkan dengan kata asih atau asah. Mengasah artinya membantu anak agar kemampuannya meningkat. Mengasih artinya mengasihi atau mencintai. Melalui kata asah asih dan asuh ini, maka pola asuh anak mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu suatu cara untuk meningkatkan kemampuan anak dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Pengasuhan anak juga merupakan cara untuk meningkatkan potensi anak, membimbing anak pada pencapaian tingkat kesejahteraan yang optimal dan untuk mendorong anak menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua sebagai agen yang pertama dan utama dalam membantu mencapai kemampuan anak. (Lestari Sri, 2012)

Dalam memberikan pengasuhan positif, terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu dengan memberikan cinta dan kasih sayang, menghindari kekerasan serta menciptakan suasana ramah lingkungan yang aman dan nyaman untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal bagi anak. (Kemendikbud, 2016).

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua kejadian yang sifatnya berbeda, tetapi saling berhubungan yaitu pertumbuhan dan perkembangan, meliputi pengertian :

1. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan dalam sel suatu individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (Gram, ons), ukuran panjang (cm, meter) atau keseimbangan metabolik.
2. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang dapat di prediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Dalam hal ini Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi, serta merupakan hasil dari proses belajar. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia. (Noorbaya Siti, dkk 2020).

10.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, (Sonia Gina, dan Cipta Nurliana, 2020), yaitu:

1. Karakteristik Orang tua, diantaranya adalah pendidikan orang tua, yang dapat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, di mana semakin besar akses yang dimiliki oleh orang tua terhadap pengetahuan maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pengasuhan terhadap anak. karena kondisi ekonomi keluarga merupakan sebuah jaminan untuk terpenuhinya kebutuhan materi bagi anak.
2. Karakteristik Anak, seperti jenis kelamin dan usia anak hal ini mungkin dapat membedakan pola pengasuhan, karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda, juga perbedaan tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial.
3. Lingkungan Sekolah, Sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan karena di sekolah anak mengikuti beberapa aturan yang mengikat terkait dengan perilaku anak terhadap seluruh elemen masyarakat sekolah. Peraturan ini secara tidak langsung akan dipedomani oleh anak dalam berperilaku. Faktor lingkungan merupakan pembentuk kepribadian seorang anak, yaitu sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa.

Pola asuh orang tua akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Karena perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dari awal proses perkembangan hingga anak mencapai usia kedewasaan akan membentuk watak dan karakter kepribadian anak itu sendiri, yang diperoleh dari perilaku melalui kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak.

Sedangkan hasil penelitian Qurrotu Ayun, 2017, menyatakan bahwa Pola Asuh Orang tua dapat membentuk kepribadian anak. Dimana kepribadian seorang anak ditentukan

oleh faktor genetik dan lingkungan. Orang tua adalah lingkungan keluarga yang pertama kali anak temui dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam kehidupan.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Rezky Andi, 2021, mengenai penerapan pengasuhan anak usia dini dalam meningkatkan karakter anak, menunjukkan bahwa beberapa karakter anak masih memerlukan bimbingan dari guru dalam melaksanakan tindakan seperti anak masih kurang teratur, belum bisa bertanggung jawab sendiri, belum bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari guru.

10.5 Mengembangkan Pola Asuh Positif

Dalam keluarga, setiap orang tua harus menerapkan sikap yang positif dalam pengasuhan anaknya, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara anak dan orang tua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan mencegah terjadinya perilaku anak yang tidak diharapkan orang tua. Ada beberapa prinsip cara pengasuhan yang dapat digunakan oleh orangtua dalam pola asuh positif bagi anak yaitu sebagai berikut : (Veryawan,dkk, 2022).

1. Memahami bahwa setiap anak itu unik dan tentu mempunyai cita-cita / angan-angan. mereka mempunyai kelebihan tertentu yang berbeda baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Kepercayaan orang tua sangat penting dan menjadi hal utama anak dalam membangun rasa percaya diri, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi tercapainya cita-cita, sehingga orang tua harus yakin bahwa pada dasarnya anak mampu dan akan berhasil melakukan sesuatu.
2. Orang tua harus kreatif dalam mencari cara. Setiap tahapan perkembangan anak yang dihadapi orang tua, akan berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan perubahan anak, baik fisik maupun psikis. untuk itu

- diperlukan cara lain yang kreatif dalam memberikan pengasuhan pada anak.
3. Selalu menerima anak apa adanya. Orang tua harus dapat menerima anaknya, baik ketika dia berbuat benar maupun berbuat salah. Bukan ketika anak menang lomba saja orang tua merasa bangga, dan bersikap manis terhadap anak. Namun ketika anaknya kalah orang tua pun harus tetap bersikap wajar, tidak mencela dan dapat mengendalikan emosi. Karena pada saat inilah anak memerlukan dukungan. anak membutuhkan orang tua yang dapat mendampingi dia untuk memberi semangat dan berbuat lebih baik.
 4. Memberikan dukungan dan fasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua terus mendorong anak untuk melakukan kembali apabila anak mengalami kegagalan dalam suatu kegiatan. Yakinkan pada anak untuk terus mencoba dan tidak takut salah.
 5. Ajak anak bermain dan bergembira bersama. Hubungan yang hangat, dan humoris yang dilakukan orangtua dengan anak menjadi hal yang menggembirakan, bila dilakukan bersungguh-sungguh dengan rasa cinta dan kasih sayang.
 6. Jangan bosan memberikan pujian. Karena dengan pujian, anak akan merasa dianggap penting dan bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Pujian harus spesifik sehingga anak tahu bahwa hanya perbuatan yang baik yang mendapatkan pujian.
 7. Menghindari reaksi yang terlalu reaktif. Ketika anak melanggar atau berbuat kesalahan, hendaknya diingatkan saja secara bijaksana. Misalnya ketika anak menumpahkan makanan, maka ajari dia untuk membersihkannya sehingga anak mengetahui tanggung jawab dari perbuatannya.
 8. Menyediakan waktu yang berkualitas, menikmati waktu bersama anak, misalnya dengan bermain bersama dan saling bercerita tentang kegiatan atau pengalaman yang dialami pada hari ini.
 9. Menanamkan kebiasaan positif. Misalnya mengucapkan salam ketika bertemu orang tua, atau masuk dan keluar

rumah, mencuci kaki sebelum tidur, dan kebiasaan positif lainnya.

10. Menanamkan kedisiplinan pada anak. Disiplin adalah pembentukan kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif. Orang tua dan anak perlu mendiskusikan dengan baik tentang peraturan yang berlaku di keluarga, capailah kesepakatan, tetapi aturan harus jelas, spesifik dan tidak kaku (fleksibel).

Adapun tujuan pembentukan kedisiplinan pada anak adalah : *Pertama*, agar anak mengerti petunjuk , peraturan, dan perintah sesuai dengan tingkah laku yang diminta. *Kedua*, memberi kesempatan pada anak untuk memperbaiki tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. *Ketiga*, agar anak dapat bertanggung jawab dengan perilakunya. (Kemendikbud, 2016)

Sementara itu, menurut Kemenkes RI, 2023, Pola Asuh Positif bagi anak umur 3 – 6 tahun meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Ada kerjasama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membantu anak melalui tahapan usia dini. Pada tahap ini terjadi proses meniru peran . yaitu anak laki-laki meniru peran ayah sedangkan anak perempuan meniru peran ibu. Untuk itu anak perlu diajarkan mengenai konsep perbedaan laki-laki dan perempuan.
2. Anak perlu diajari tentang cara menjaga bagian pribadinya (alat kelamin, paha, dada, bokong dan kaki) untuk menghindari pelecehan, bahwa hanya orangtua yang boleh membersihkan alat kelaminnya saat anak buang air kecil atau buang air besar.
3. Membantu anak mengucapkan kata-kata dengan benar.
4. Orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak, baik materi maupun non materi.
5. Memberikan kepercayaan yang baik dan keyakinan pada anak, bahwa anak bisa melakukan hal-hal tertentu secara mandiri sesuai kemampuan anak.
6. Memberi kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya

- sendiri dengan pengawasan orang tua
7. Berikan rasa aman dan nyaman pada anak, misalnya dengan mendekapnya, bila anak merasa ketakutan dan membicarakan ketakutannya.
 8. Berikan alasan yang logis kepada anak tentang pentingnya istirahat tidur sebanyak 10-13 jam sehari (termasuk tidur siang) pada anak umur 3-5 tahun, sehingga anak mengerti dan dapat melaksanakannya.

Di Era Digital ini, tidak dapat dipungkiri penggunaan gawai pada anak. Sejak dini, perlu ada pengaturan dengan :

1. Membatasi penggunaan gawai tidak lebih dari 1 jam per hari, dengan hanya memilih konten program yang berkualitas bagi anak.
2. Orangtua hendaknya mendampingi anak saat menggunakan gawai, sehingga dapat meningkatkan proses belajar anak, memperbanyak hubungan orang tua dan anak, sambil mengatur waktu penggunaan gawai tersebut.
3. Orang tua mengatur agar penggunaan gawai dilakukan di luar kamar tidur, diluar waktu makan, dan diluar waktu bermain dengan anak. Sehingga tidak mengganggu waktu dan disiplin anak.
4. Orang tua memfasilitasi kegiatan lain untuk membatasi waktu penggunaan gawai, sehingga anak dapat belajar memecahkan masalah.
5. Matikan TV dan semua perangkat media bila sedang tidak digunakan
6. Apabila anak sedang menangis , maka orang tua hendaknya Jangan memberi alternative dan memfasilitasi penggunaan gawai dengan tujuan untuk menenangkan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhuha, Hadiyansyah. 2019. *Parent Things, Yang Terlewat Dari Parenting*. Jakarta : PT Elex Komputindo
- Kemendikbud. 2016. *Buku Saku, Seri Pendidikan Orang Tua, Pengasuhan Positif*. Jakarta :Kemendikbud
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta Prenadamedia grup
- Noorbaya Siti, Dkk. 2020. *Panduan Belajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*.Jogyakarta : Gosyen Publishing
- Rezky Andi. 2021. "Penerapan Pola Asuh Bagi Anak Usia Dini." *Pengabdian Masyarakat*.
- Qurrotu Ayun. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Pengabdian Masyarakat* .
- RI, Kemenkes. 2022. *PEDOMAN PELAKSANAAN Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.,
- . 2023. *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta : Kemenkes
- Sonia Gina, Cipta Nurliana. 2020. "Pola Asuh Dan Dampak Terhadap Perkembangan Kepribadian." *Penelitian*.
- Veryawan, Dkk. 2022. "Pemahaman Pola Asuh Positif Bagi Anak Usia Dini." *Pengabdian Masyarakat* .

BIODATA PENULIS



Zuhrotunida, S,ST, M.Kes, Bd

Dosen Program Studi S1 Kebidanan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Penulis bergabung di Program Studi D3 Kebidanan STIKes Muhammadiyah Tangerang sejak tahun 2003. Homebased saat ini adalah Dosen di program studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penulis adalah alumni Pendidikan Bidan di Politeknik Kesehatan Tasikmalaya pada tahun 2000, Pendidikan D-IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran tahun 2005 dan Pendidikan magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Respati Jakarta tahun 2013. Saat ini selain melakukan tridarma perguruan tinggi, penulis juga sebagai praktisi *hypnotherapy* dan *prenatal yoga* di wilayah Tangerang. Adapun alamat yang dapat dihubungi di zuhrotunida@gmail.com

BIODATA PENULIS



Esyuananik SST.,M.Keb

Dosen Prodi Kebidanan Bangkalan Poltekkes Kemenkes
Surabaya

Esyuananik SST.,M.Keb Penulis adalah Dosen Prodi Kebidanan Bangkalan Poltekkes Kemenkes Surabaya. Pendidikan kesehatan dimulai dari Akademi Kebidanan Depkes Kediri lulus 2001, D IV Kebidanan Universitas Padjadjaran Bandung lulus 2003 dan S2 Kebidanan Universitas Padjadjaran Bandung lulus 2012.

Penulis aktif dalam Seminar Kebidanan sebagai Narasumber maupun Fasilitator. Penulis mengajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah, Asuhan Kebidanan Kehamilan,, Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal, Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana, Obstetri sejak tahun 2005 sampai sekarang, penulis juga aktif melaksanakan penelitian setiap tahun baik internal maupun eksternal.

Keinginan mengembangkan Ilmu Kebidanan mendorong penulis untuk menulis buku. Selain buku Kebidanan penulis juga ingin mewujudkan terbitnya buku-buku yang bermanfaat dan relevan dengan Keperawatan Anak dari hasil-hasil penelitian Stunting pada Balita seperti buku Monograf, buku Referensi. Semoga buku-buku yang kami tulis bermanfaat bagi Dosen, Mahasiswa baik Keperawatan maupun Kebidanan dan Masyarakat umum.

BIODATA PENULIS



Badriani Badawi, S.ST.,M.Kes

Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan
Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Bisnis
Kurnia Jaya Persada

Penulis lahir di Tanah Suku Bugis Bumi Lasinrang Desa Mattriro Ade, Patampanua Pinrang tanggal 08 Mei 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada di Palopo. Menyelesaikan pendidikan DIV Bidan Pendidik dan melanjutkan S2 Kesehatan Masyarakat pada Konsentrasi Kesehatan Reproduksi. Sebelumnya penulis pernah menjabat sekretaris prodi kebidanan dan sekretaris rektor di salah satu Universitas Swasta di Makassar pada tahun 2014-2021. Penulis juga aktif dalam aktivitas menulis, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Saat ini penulis bergabung dalam anggota Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT), Anggota Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Volunter Makassar Community Care Cancer (MC3).

Email : badrianibadawi@gmail.com

Instagram : @badriani.bdw_

BIODATA PENULIS



Aslinda, S.Kep, Ns., M.Kes

Dosen Program Studi DIII Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Patironge tanggal 05 November 1985, yang merupakan salah satu Dusun di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Diploma III Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar (2010 - Sekarang). Penulis menyelesaikan Pendidikan Diplpma III Keperawatan Pada Akper Muhammadiyah Makassar (2007). S1 pada Jurusan Keperawatan Universitas Indonesia Timur (2010) dan menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Biomedik Konsentrasi Farmakologi Universitas Hasanuddin (2013). Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan Doktorat (S3) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menekuni bidang menulis. Penulis pernah menjadi anggota badan Pendidikan dan Pelatihan pada Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Kota Makassar dan sekaligus sebagai bendahara pada DPK Akper Muhammadiyah Makassar (2012-2017).

BIODATA PENULIS



Perdana Nursari, S.ST.

Bidan Praktisi

RSUP Dokter Kariadi Semarang

Penulis lahir di Banyumas tanggal 19 April 1984. Penulis Menyelesaikan pendidikan DIV/S1 pada Jurusan Kebidanan. Penulis berasal dari keluarga yang berkultur Jawa. Setelah menyelesaikan sekolah kebidanan, penulis lebih banyak beraktivitas sebagai bidan. Selepas menikah dan memiliki dua putra, penulis tertarik untuk meningkatkan ilmunya tentang pengasuhan. Penulis merasa ilmu pengasuhan ini adalah ilmu yang sangat aplikatif bisa berjalan beriringan dengan perannya sebagai bidan. Hingga saat ini penulis masih tercatat sebagai Bidan Praktisi di RSUP Dokter Kariadi Semarang

BIODATA PENULIS



Marlina, S.ST., M.Kes.

Dosen Program Studi Sarjana Kebidanan
Fakultas Kesehatan Institut Kesehatan dan Bisnis
Kurnia Jaya Persada

Penulis lahir di Bantaeng tanggal 17 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada. Menyelesaikan pendidikan D4 Bidan Pendidik dan melanjutkan S2 pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Kesehatan Reproduksi di Universitas Indonesia Timur.

Sebelumnya penulis pernah menjabat sekretaris prodi kebidanan dan sekretaris prodi magister kesehatan di salah satu Universitas Swasta di Makassar. Penulis juga aktif dalam aktivitas menulis, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Saat ini penulis bergabung dalam anggota Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT), Anggota Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan Volunter Makassar Community Care Cancer (MC3).

Email : marlinazahna17@gmail.com

Instagram : @marlinazahna

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Aris, M.Kes.

Dosen Program Studi Promosi Kesehatan
Politeknik Kaltara

Penulis lahir di Bone tanggal 12 November 1974. Penulis saat ini aktif sebagai Dosen Program Studi Promosi Kesehatan Politeknik Kaltara. Menyelesaikan Pendidikan SD sampai SMP di daerah Perbatasan Indonesia Malaysia yaitu Pulau Sebatik dan untuk SMA di Kota Tarakan. Pendidikan DIII sampai S3 diselesaikan di Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Vera Renta Siahaan

Dosen Poltekkes Kemenkes Medan

Penulis lahir di Singkawang pada tanggal 22 Oktober 1984. Penulis merupakan dosen di Poltekkes Kemenkes Medan. Penulis menyelesaikan pendidikan D4 dan S2 Kebidanan di Universitas Padjadaran.

BIODATA PENULIS



Febriantika, S.K.M., M.K.M.

Dosen Program Studi Analisis Kesehatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama
Sumatera Utara (UNUSU)

Penulis lahir di Medan tanggal 10 Februari 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Dosen Program Studi Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Kesehatan Masyarakat dan melanjutkan S2 pada Prodi Kesehatan Masyarakat. Penulis menekuni bidang Adiksi yang telah ditekuni sejak tahun 2017 sebagai Konselor disalah satu Rumah Sakit milik Pemerintah , penulis juga aktif dibidang pencegahan program adiksi yang berfokus kepada program keluarga.

BIODATA PENULIS



Enung Harni Susilawati, MKM

Dosen Program Studi Kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes
Bandung

Penulis lahir di Sumedang Pada Tanggal 29 April 1965, adalah dosen tetap pada prodi kebidanan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung, Penulis menyelesaikan S1 pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2001 dan melanjutkan S2 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia pada tahun 2009 dengan peminatan Kesehatan Reproduksi.